

**DAMPAK PEMBANGUNAN *CENTER POINT OF INDONESIA*  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN  
PANAMBUNGAN**



**SUHAIRAH AMALIYAH**  
**NIM. 60800115079**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa November 2020

Penyusun,



Suhairah Amaliyah

60800115079



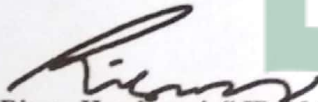
## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dampak Pembangunan *Center Point Of Indonesia* Terhadap  
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan  
Panambungan  
Nama Mahasiswa : Suhairah Amaliyah  
NIM : 60800115079  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Risma Handayani, S.IP., M.S.i

  
Risnawati K, S.T., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

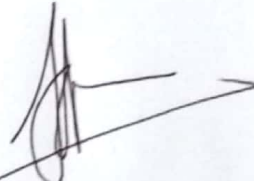
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota

  
Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd  
NIP. 19710421 200003 100 1

  
A. Idham AP, ST., M. Si  
NIP: 19761007 200912 100 2

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Dampak Pembangunan *Center Point Of Indonesia* Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Panambungan" yang disusun oleh Suhairah Amaliyah, NIM: 60800115079, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 November 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Gowa, 20 November 2020

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Nurfatimah, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: A. Idham AP, S.T., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Risma Handayani, S.IP., M. Si	(.....)
Pembimbing II	: Risnawati K, S.T., M. Si.	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd  
NIP. 19710412 200003 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah Rabbil Alaamiin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karuniaNya yang senantiasa memudahkan langkah penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Strata Satu (S1) Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul ***“Dampak Pembangunan Center Point Of Indonesia Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Panambungan”***. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang selalu senantiasa menjadi suri tauladan dalam setiap langkah dan perbuatan agar senantiasa berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sebab kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis sebagai manusia dengan fitrah yang lemah dan memiliki keterbatasan, senantiasa mengharapkan adanya berbagai bentuk kritik dan saran demi terciptanya suatu karya yang lebih baik lagi.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu almarhum Ayahanda tercinta **ABD.**

**Rasyid** dan Ibunda tercinta **Amilah** yang semasa hidupnya senantiasa merawat penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik dengan penuh ketulusan dan kesabaran, menasehati dengan cara yang baik dan benar, serta mendukung setiap langkah dan tak henti mendoakan penulis di dalam kebaikan dunia dan akhirat. Terima kasih juga kepada saudara-saudariku tercinta yang selalu memberikan dukungan morel dan materil serta doa yang selalu dilangitkan.

Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat selama penulisan skripsi ini yaitu :

1. **Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar serta seluruh jajarannya.
2. **Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **A. Idham A.P., S.T., M.Si.** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
4. **Dr. Henny Haerany G., S.T., M.T.** selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar sekaligus Penasehat Akademik penulis.
5. **Risma Handayani. S.IP.,M.S.i** dan **Risnawati K, S.T., M.Si.** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal bimbingan hingga rampungnya tugas akhir.



6. **A. Idham AP, S.T., M.Si** dan **Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.** selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir hingga selesai.
7. Para Dosen, Staf Administrasi, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.
8. Semua pihak dan staf Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar, Kantor Kecamatan Mariso, Kantor Kelurahan Panambungan serta seluruh masyarakat Kelurahan Panambungan yang telah membantu kelancaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
9. Kepada seluruh teman-teman yang telah membantu penulis di dalam menyelesaikan tugas akhir.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Samata, November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	7
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
1. Hasil Penelitian Iktifa Rahmi Umamit, (2012).....	9
2. Hasil Penelitian Rilwanu Rahman Alatas, (2017) .....	10
3. Hasil Penelitian Andi Nur Achsanuddin Usdyn Attahmid, (2015).....	12
B. Kota.....	16
1. Pengertian Kota .....	16
2. Investasi Tertarik ke Kota.....	21
3. Kota Pantai ( <i>water front city</i> ) .....	23
C. Urbanisasi .....	28
D. Pembangunan.....	31



1. Pengertian Pembangunan.....	31
2. Asas dan Tujuan Pembangunan.....	34
E. Ekonomi Pembangunan.....	35
1. Pengertian dan Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi Modern.....	35
2. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi .....	36
3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi .....	36
F. Reklamasi .....	37
1. Dampak Reklamasi Pantai.....	38
2. Pandangan Islam Tentang Reklamasi.....	40
G. Masyarakat Nelayan dan Karakteristik Nelayan .....	45
1. Masyarakat Nelayan .....	45
2. Karakteristik Masyarakat Nelayan .....	47

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Jenis dan Sumber Data.....	49
1. Jenis Data.....	49
2. Sumber Data .....	49
D. Metode Pengumpulan Data .....	50
E. Populasi dan Sampel.....	50
F. Variabel Penelitian .....	51
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	52
1. Analisis Kualitatif.....	52
2. Analisis Deskriptif Kuantitatif .....	52
H. Definisi Operasional .....	53
I. Kerangka Pikir.....	55

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Wilayah Kota Makassar.....	56
B. Gambara Umum Wilayah Kecamatan Mariso.....	59

1. Kondisi Geografis.....	59
C. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Panambungan.....	62
1. Kondisi Geografis.....	62
2. Kondisi Fisik Dasar .....	62
D. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Panambungan akibat Pembangunan CPI .....	78
E. Dampak Pembangunan CPI Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Panambungan .....	80
1. Perubahan Status Pekerjaan.....	80
2. Perubahan Pendapatan.....	81
3. Perubahan Pengeluaran.....	83
4. Interaksi Sosial .....	85
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
1. Kesimpulan .....	87
2. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xvi
<b>LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	xxvii

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Penelitian Terdahulu .....	13
<b>Tabel 2</b> Penelitian Sekarang .....	15
<b>Tabel 3</b> Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang .....	16
<b>Tabel 4</b> Variabel Penelitian .....	51
<b>Tabel 5</b> Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2018 ..	57
<b>Tabel 6</b> Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Makassar Tahun 2018 .....	58
<b>Tabel 7</b> Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2018 .....	59
<b>Tabel 8</b> Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Mariso Tahun 2018 .....	60
<b>Tabel 9</b> Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Mariso Tahun 2018 .....	61
<b>Tabel 10</b> Luas Wilayah Menurut RW di Kelurahan Panambungan Tahun 2019 .....	62
<b>Tabel 11</b> Luas Penggunaan Lahan di Kelurahan Panambungan Tahun 2019.	64
<b>Tabel 12</b> Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Panambungan Tahun 2019 .....	65
<b>Tabel 13</b> Fasilitas-Fasilitas Kawasan Pembangunan CPI Kota Makassar .....	68
<b>Tabel 14</b> Perubahan Pertambahan Luas Lahan di Kawasan Reklamasi CPI Tahun 2014-2019 .....	71
<b>Tabel 15</b> Luas Alih Fungsi Pemanfaatan Lahan di Kawasan Reklamasi CPI Tahun 2014-2019 .....	72
<b>Tabel 16</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
<b>Tabel 17</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur.....	74
<b>Tabel 18</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	75
<b>Tabel 19</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Nelayan .....	76
<b>Tabel 20</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Lama Bekerja .....	77

<b>Tabel 21</b> Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	78
<b>Tabel 22</b> Matriks Perubahan Akibat Pembangunan CPI.....	79
<b>Tabel 23</b> Jumlah Responden yang Mempunyai Kerja Sampingan.....	81
<b>Tabel 24</b> Perubahan Jumlah Pendapatan Nelayan Pra dan Pasca Reklamasi..	82
<b>Tabel 25</b> Perubahan Jumlah Pengeluaran Bahan Bakar Minyak (BBM) Nelayan Pra dan Pasca Reklamasi .....	84
<b>Tabel 26</b> Dampak Pembangunan CPI terhadap Interaksi Sosial Nelayan.....	86



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Peta Lokasi Penelitian.....	48
<b>Gambar 2</b> Kerangka Pikir Penelitian .....	55
<b>Gambar 3</b> Lokasi Kawasan Pembangunan CPI.....	66
<b>Gambar 4</b> Peta Administrasi Kawasan Pembangunan CPI .....	67
<b>Gambar 5</b> Diagram Persentase Pembagian Lahan Reklamasi Kawasan CPI.	68
<b>Gambar 6</b> Konsep Kawasan Pembangunan CPI.....	70
<b>Gambar 7</b> Kantor Pemasaran.....	72
<b>Gambar 8</b> Wisma Negara .....	72
<b>Gambar 9</b> Taman dan Masjid .....	72
<b>Gambar 10</b> Jembatan CPI.....	72
<b>Gambar 11</b> Konstruksi Jembatan CPI .....	84

**ABSTRAK**

Nama : Suhairah Amaliyah  
NIM : 60800115079  
Judul Skripsi : Dampak Pembangunan *Center Point Of Indonesia* (CPI)  
Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di  
Kelurahan Panambungan

---

Kota Makassar sebagai pusat kegiatan dengan eskalasi jumlah penduduk tiap tahunnya tapi dengan lahan yang terbatas, berefek pada kebijakan pemerintah untuk melakukan pengurukan di pesisir losari. Adanya pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) dinilai mengganggu kesejahteraan masyarakat nelayan yang hidup hanya dari hasil tangkap ikan. Sedangkan suatu wilayah dapat dikatakan berkembang jika kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Kesejahteraan hidup masyarakat dapat diukur dari kondisi sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sosial ekonomi akibat pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, juga untuk mengetahui dampak pembangunan CPI terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan yang menggunakan metode pendekatan tabulasi silang (*crosstabulation*). Hasil analisis kualitatif adalah terdapat beberapa perubahan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pasca pembangunan CPI. Untuk hasil metode pendekatan tabulasi silang dapat disimpulkan bahwa pembangunan CPI berdampak negatif pada indikator keragaman usaha, perubahan pendapatan dan perubahan pengeluaran masyarakat nelayan.

**Kata Kunci :** *Dampak Pembangunan, Masyarakat Nelayan, CPI.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. *Latar Belakang***

Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai ibukota provinsi, Kota Makassar menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Semua bentuk pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa, pendidikan, pemerintahan, kesehatan, kesemuanya berpusat di Kota Makassar.

Tuntutan sebagai kota metropolitan memaksa Kota Makassar menggalakkan pembangunan. Menurut Mahi A.K, (2017) Pembangunan adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (valid) bagi setiap warga negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (*society welfare*).

Banyak teori menyinggung kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama suatu pembangunan, tapi realitas yang terjadi adalah adanya ketimpangan kesejahteraan bagi masyarakat.

Teori Myrdal mengenai dampak balik dan dampak sebar. Dia mendefinisikan dampak balik sebagai “Semua perubahan yang bersifat merugikan, dari ekspansi ekonomi disuatu tempat karena sebab-sebab di luar tempat itu. Dampak sebar menunjuk pada dampak momentum pembangunan yang menyebar secara sentrifugal dari pusat pengembangan ekonomi ke wilayah-wilayah lainnya”. Jhingan, (2008).



Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) di pesisir pantai Kota Makassar merupakan salah satu contoh dampak balik dalam teori Myrdal. Kawasan ini mulanya merupakan lokasi mata pencaharian masyarakat nelayan, yang kemudian direklamasi dan berlanjut ke pembangunan CPI hingga saat ini.

Konsep CPI ini sendiri adalah kota kawasan modern Citra Land City Losari Makassar, yang terintegrasi dengan hunian dan pusat komersial. CPI akan dibangun di lahan seluas 157 ha. Sekitar 50 hektar lahan reklamasi diserahkan ke Pemerintah Sulawesi Selatan. Lahan itu akan menjadi area publik guna pembangunan fasilitas umum, seperti masjid, wisma negara, taman, dan lain-lain. Selebihnya lahan diberikan kepada pihak swasta dalam mengelola daerah tersebut untuk mengembangkan kota baru dengan nama Citra Land City Losari untuk pemukiman dan area komersil. Dari pembagian lahan tersebut dapat kita ketahui bahwa hal tersebut akan menguntungkan pihak swasta karena pemerintah hanya mendapat 32% padahal lahan tersebut merupakan milik negara. Rilwanu, (2017).

Keberadaan CPI sebagai wujud kota tepian air adalah bentuk realisasi visi Kota Makassar Tahun 2014-2019 yaitu menjadikan Kota Makassar sebagai kota dunia. Beberapa bentuk pembangunan digalakkan untuk mencapai hal tersebut. Padahal, esensi pembangunan adalah untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Akhirnya, marginalisasi yang terjadi akibat privatisasi lahan oleh pemilik modal melahirkan ketimpangan pembangunan. Kondisi ini sesuai dengan perilaku golongan munafik di masa Rasulullah SAW yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:11-12 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya :

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"(11). "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar."(12).

Ayat diatas dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 12 karya Sayyid Quhtb menjelaskan bahwa dengan cara diam-diam munafik Yahudi telah mencari daya-upaya bagaimana supaya segala rencana nabi kandas. Orang-orang arab dusun yang belum ada kepercayaan, kalau datang ke Madinah kalau ada kesempatan, mereka bisiki, mencemuhkan islam. Padahal sejak nabi datang ke Madinah, telah diikat janji akan hidup berdampingan secara damai. Jelaslah bahwa perbuatan mereka yang amat berbahaya, terutama kepada kedudukan mereka sendiri, karena hawa nafsu belaka. Nafsu yang pantang kerendahan. Kalau mereka berpegang benar-benar dengan agama mereka, agama Yahudi, tidaklah mungkin mereka akan berbuat demikian. Tetapi setelah agama menjadi satu macam Ta'ashub, membela golongan, walaupun dengan jalan yang salah, tidaklah mereka sadari lagi apa akibat dari pekerjaan mereka itu. Dan dalam hal ini kadang-kadang mereka berkumpul jadi satu dengan munafik golongan Abdullah bin Ubai. Ayat ini sudah menegaskan: Ala! Ketahuilah! Sesungguhnya mereka itu perusak-perusak semua. Tetapi mereka tidak sadar. Ayat ini telah membayangkan apa yang akan kejadian di belakang, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari akibat di belakang. Nampak yang salah disini ialah pimpinan yang cerdik, yang memikirkan lebih jauh diantara mereka.

Ayat ini memberikan gambaran bahwa dimana satu golongan yang tidak menyadari dampak dari perbuatannya, mereka menganggap perbuatannya adalah sebuah kebaikan. Peneliti menganggap ayat ini memiliki korelasi dengan sikap pemerintah sehingga pembangunan CPI terealisasi.

Menurut Shahab, K, (2007) dalam Prihanto, Teguh, (2008) disebutkan bahwa ada empat hal yang biasanya terjadi dalam suatu masyarakat lama menurut teori perubahan sosial, yaitu: (1) adanya deprivasi relatif, yakni suatu perasaan tersisihkan dari orang lain dan kalangan tertentu yang baru masuk dalam kehidupan masyarakat; (2) adanya dislokasi, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang; (3) adanya disorientasi, yaitu perasaan seperti tidak punya pegangan hidup akibat tidak ada lagi yang bisa dipertahankan; (4) negativisme, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan serba negatif kepada tatanan yang baru berkembang, dengan sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan dan melawan.

Hal tersebut menurut peneliti mungkin saja terjadi kepada masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan. Kelurahan Panambungan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Mariso yang berbatasan dengan kawasan reklamasi pembangunan CPI. Berbatasan dengan wilayah pesisir sehingga beberapa kelompok nelayan bermukim dan tinggal di Kelurahan Panambungan ini. Kegiatan reklamasi untuk pembangunan CPI tersebut berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup masyarakat di Kelurahan Panambungan khususnya yang berprofesi sebagai nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul

“Dampak Pembangunan *Center Point of Indonesia* Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Panambungan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan akibat pembangunan *Center Point of Indonesia*?
2. Bagaimana dampak pembangunan *Center Point of Indonesia* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diambil yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan akibat pembangunan *Center Point of Indonesia*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan *Center Point of Indonesia* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan.

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan atau pengelola.

#### **2. Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan

khususnya di bidang perencanaan wilayah kota, dapat menjadi referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai dampak pembangunan CPI terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan.

### 3. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu dan pengalaman berharga serta dapat menambah wawasan ilmiah dan pengetahuan peneliti tentang ilmu perencanaan wilayah dan kota.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup substansi yang menjelaskan batasan yang akan dianalisa dalam penelitian ini dan ruang lingkup wilayah adalah yang menjelaskan batasan wilayah yang menjadi obyek penelitian.

##### 1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah mengetahui dampak pembangunan CPI terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan.

##### 2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar.

#### **E. Sistematika pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan menggunakan data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dengan penulisan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori mengenai kota, urbanisasi, pembangunan, ekonomi pembangunan, reklamasi dan masyarakat nelayan dan karakteristik nelayan.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang data dan informasi pada lokasi penelitian serta hasil analisis menurut interpretasi data atau informasi yang diperoleh. Data penelitian yang bersifat data sekunder atau data primer menurut teknik-teknik dan sumber data yang dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian serta saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dalam sub bab ini, peneliti akan merangkumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari rangkuman penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan adalah benar-benar dilakukan secara orisinil. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah:

1. Hasil Penelitian Iktifa Rahmi Umamit, (2012)

Penelitian Iktifa Rahmi Umamit, (2012) berjudul “*Dampak Reklamasi Pantai di Kawasan Tanjung Bunga Terhadap Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif – kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak reklamasi pantai di Kawasan Tanjung Bunga terhadap masyarakat nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar dan untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan masyarakat nelayan Kecamatan Mariso terhadap pembangunan Kawasan Tanjung Bunga Kota Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, kegiatan reklamasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif yaitu: untuk dampak positifnya secara fisik adalah merubah kawasan dari lahan yang semula tidak berguna menjadi daerah bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan



secara sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan daerah. Untuk dampak negatifnya, secara fisik akibat reklamasi yaitu adanya ancaman banjir, pencemaran perairan sehingga mengakibatkan perubahan ekosistem, perubahan wilayah tangkapan, konflik pemanfaatan lahan, lalu lintas yang padat di pesisir tanjung bunga. Sedangkan secara sosial ekonomi yaitu ancaman hilangnya mata pencaharian nelayan karena berkurang hasil penangkapan baik kerrang maupun ikan, masalah sosial, urbanisasi, penyediaan air bersih.

## 2. Hasil penelitian Rilwanu Rahman Alatas, (2017)

Penelitian Rilwanu Rahman Alatas, (2017) berjudul “*Dampak Reklamasi Lahan Pesisir Kawasan Center Point Of Indonesia Kota Makassar Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis kombinasi (*mix methods*) atau kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan serta rencana penggunaan lahan tindakan reklamasi lahan pesisir kawasan *Center Point of Indonesia* Kota Makassar dan untuk mengetahui dampak reklamasi Kawasan *Center Point of Indonesia* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pertama, alasan dilakukan tindakan reklamasi lahan pesisir Kota Makassar diantaranya untuk penataan daerah pantai yang saat ini kondisi perairan Kota Makassar di kawasan tersebut sudah tercemar dengan melihat adanya berbagai proses pembuangan limbah tidak secara baik seperti banyaknya ditemukan

sampah-sampah dan lain sebagainya, sehingga pemerintah melakukan upaya untuk penataan kembali daerah pantai tersebut dan yang kedua mitigasi bencana atas dasar penyelamatan ekosistem lingkungan dengan memitigasi sedimentasi akibat longsor gunung bawakaraeng yang terbawa oleh arus sungai jeneberang ke pantai maka dilakukan tindakan reklamasi pantai yang akan berdampak juga pada penambahan ruang publik untuk masyarakat. Kedua, rencana penggunaan lahan kawasan CPI seluas 157 Ha dengan pembagian untuk pemerintah seluas 50 Ha (32,00%) sedangkan untuk swasta seluas 107 Ha (68,00 %), yang akan membangun sebanyak 12 fasilitas untuk ruang publik, fasilitas terluas yang akan dibangun yaitu *Business Park* dengan luas 32,9 Ha atau dengan persentase 21,00 %, sedangkan fasilitas dengan luas terkecil yaitu Museum 1000 Pahlawan Nusantara yaitu hanya seluas 1,41 Ha atau dengan persentase 1,00 %.

Dampak negatif utama kegiatan reklamasi menurut persepsi masyarakat nelayan Kecamatan Mariso adalah terhadap kegiatan penangkapan diantaranya sumberdaya alam terganggu, area penangkapan (*Fishing Ground*) terganggu, dan jalur akses perahu terganggu yang berakibat menurunnya pendapatan hasil tangkapan masyarakat nelayan hingga 20,89 % atau selisih penurunannya  $\pm$  Rp.8.622.000,- setelah adanya reklamasi. Adapun dampak positif yang diperoleh masyarakat nelayan dengan adanya kegiatan reklamasi kawasan CPI Kota Makassar selama proses pembangunan berlangsung hingga progresnya lebih dari 35 % khususnya dalam peningkatan taraf kehidupan

ekonomi masyarakat nelayan sama sekali belum dirasakan oleh masyarakat nelayan Kecamatan Mariso.

3. Hasil penelitian Andi Nur Achsanuddin Usdyn Attahmid, (2015)

Penelitian Andi Nur Achsanuddin Usdyn Attahmid, (2015) berjudul *“Pengaruh Pembangunan Center Point Of Indonesia (Cpi) Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Mariso Kota Makassar”*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis data kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembangunan *Center Point Of Indonesia* (CPI) terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pertama, masyarakat pesisir mengalami perubahan dalam hal penurunan perolehan hasil-hasil laut yang disebabkan oleh lahan penangkapan ikan dan kerang-kerang yang ada menjadi berkurang sehingga sulit untuk mendapatkan hasil laut seperti dahulu lagi. Kedua, masyarakat pesisir mengalami penurunan dalam penghasilan yang diperoleh, dimana hal ini disebabkan oleh adanya penurunan hasil laut yang diperoleh sehingga masyarakat pesisir harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mendapat ikan dan hasil-hasil laut lainnya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis
1	2	3	4	5
Iktifa Rahmi Umamit, (2012)	Dampak Reklamasi Pantai di Kawasan Tanjung Bunga Terhadap Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar	<p>Variabel fisik : perubahan penggunaan lahan pra dan pasca reklamasi</p> <p>Variabel sosial ekonomi : karakteristik masyarakat nelayan dan adaptasi masyarakat nelayan.</p>	deskriptif kualitatif – kuantitatif	Kegiatan reklamasi dapat menimbulkan dampak positif dan negative yaitu: untuk dampak positifnya secara fisik adalah merubah kawasan dari lahan yang semula tidak berguna menjadi daerah bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan secara sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan daerah. Untuk dampak negatifnya, secara fisik akibat reklamasi yaitu adanya ancaman banjir, pencemaran perairan sehingga mengakibatkan perubahan ekosistem, perubahan wilayah tangkapan, konflik pemanfaatan lahan, lalu lintas yang padat di pesisir tanjung bunga. Sedangkan secara sosial ekonomi yaitu ancaman hilangnya mata pencaharian nelayan karena berkurang hasil penangkapan baik kerrang maupun ikan, masalah sosial, urbanisasi, penyediaan air bersih.
Rilwanu Rahman Alatas, (2017)	Dampak Reklamasi Lahan Pesisir Kawasan Center Point Of Indonesia Kota Makassar Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar	Pemanfaatan lahan reklamasi dan perubahan pendapatan hasil tangkap nelayan	analisis kombinasi (mix methods) atau kualitatif dan kuantitatif	Dampak negatif utama kegiatan reklamasi menurut persepsi masyarakat nelayan Kecamatan Mariso adalah terhadap kegiatan penangkapan diantaranya sumberdaya alam terganggu, area penangkapan (Fishing Ground) terganggu, dan jalur akses perahu terganggu yang berakibat menurunnya pendapatan hasil tangkapan masyarakat nelayan hingga 20,89 % atau selisih penurunannya $\pm$ Rp.8.622.000,- setelah adanya reklamasi. Adapun dampak positif yang diperoleh masyarakat nelayan dengan adanya kegiatan reklamasi kawasan CPI Kota Makassar selama proses pembangunan berlangsung hingga progresnya lebih dari 35 % khususnya dalam peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat nelayan sama sekali belum dirasakan oleh masyarakat nelayan Kecamatan Mariso.

Andi Nur Achsanuddin Usdyn Attahmid, (2015)	Pengaruh Pembangunan Center Point Of Indonesia (Cpi) Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Mariso Kota Makassar	Penurunan Ekonomi	analisis data kualitatif	pertama, masyarakat pesisir mengalami perubahan dalam hal penurunan perolehan hasil-hasil laut yang disebabkan oleh lahan penangkapan ikan dan kerang-kerang yang ada menjadi berkurang sehingga sulit untuk mendapatkan hasil laut seperti dahulu lagi. Kedua, masyarakat pesisir mengalami penurunan dalam penghasilan yang diperoleh, dimana hal ini disebabkan oleh adanya penurunan hasil laut yang diperoleh sehingga masyarakat pesisir harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mendapat ikan dan hasil-hasil laut lainnya.
---	---	-------------------	--------------------------	--

Sumber : Olahan Peneliti. 2019



Sedangkan untuk penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Penelitian Suhairah Amaliyah, (2019), berjudul “*Dampak Pembangunan Center Point of Indonesia terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Panambungan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang berubah akibat pembangunan CPI dan untuk mengetahui dampak pembangunan CPI terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan Kota Makassar.

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif, dimana data yang terjaring berdasarkan hasil wawancara diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh.

**Tabel 2 Penelitian Sekarang**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>variabel</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil yang diinginkan</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
Suhairah Amaliyah, 2019	Dampak Pembangunan <i>Center Point of Indonesia</i> terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Panambungan	Lahan reklamasi Sosial ekonomi	Analisis kualitatif  Analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif	Mengetahui apa saja yang berubah akibat pembangunan CPI dan dampak pembangunan CPI terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan Kota Makassar.

Sumber : Olahan Peneliti. 2019

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3** Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)		
Nama	Perbedaan	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
Iktifa Rahmi Umamit, (2012)	Cakupan lokasi penelitian lebih luas dengan mengambil skala kecamatan dan menganalisa dampak reklamasi di Kawasan Tanjung Bunga Tahun 2012	Suhairah Amaliyah, 2019	Meneliti mengenai dampak sosial ekonomi	Mengerucutkan lokasi penelitian hanya di Kelurahan Panambungan dan menganalisa dampak dari pembangunan <i>Center Point of Indonesia</i> (CPI) Tahun 2019
Rilwanu Rahman Alatas, (2017)	Lokasi penelitian mencakup skala kecamatan. Menganalisis pendapatan nelayan Tahun 2017		Meneliti mengenai dampak dari pembangunan CPI	Variabel penelitian mencakup sosial dan ekonomi nelayan. Lokasi penelitian hanya skala kelurahan
Andi Nur Achsanuddin Usdyn Attahmid, (2015)	Lokasi penelitian mencakup skala kecamatan. Menganalisis perekonomian nelayan Tahun 2015		Meneliti mengenai pembangunan CPI	Variabel penelitian mencakup sosial dan ekonomi nelayan. Lokasi penelitian hanya skala kelurahan

Sumber : Olahan Peneliti. 2019

## B. Kota

### 1. Pengertian Kota

Menurut Mirsa R, (2012), secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Kota berasal dari kata urban yang mengandung pengertian kekotaan dn perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisikal, social, ekonomi, budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah kota.



Melville C. Branerch dalam buah penanya yang diterjemahkan oleh Wisono berjudul “Perencanaan Kota Komprehensif: pengantar dan penjelasan” menjelaskan beberapa pandangan yang berbeda-beda tentang kota dari berbagai bidang.

Pertama, kalangan pakar geografi mengemukakan pendapatnya tentang kota dengan menitik beratkan pada unsur-unsur fisik dan lingkungan sekitarnya antara lain “situasi” (gambaran tentang letak keterkaitan dengan sekitarnya, serta suasana tempat), tapak (*site*), kemiringan tanah, iklim, vegetasi dan jalan. Mereka mengkaji keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dengan bentuk dan fungsi suatu kota.

Kedua, pakar ekonomi mengemukakan pendapatnya tentang kota dengan memusatkan perhatian pada fungsi ekonomi bahwa kota adalah suatu tempat atau wilayah untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti pembuatan barang-barang untuk menghasilkan keuntungan dan penyediaan berbagai pelayanan, penanaman modal dan perpajakan.

Ketiga, sosilog melihat kota sebagai suatu wilayah di dalamnya terdapat penggolongan penduduk berdasarkan tingkat umur, jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang etnis (kesukuan) dan kategori lainnya.

Keempat, arsitek memandang kota dengan cara menaruh perhatian utama pada aspek-aspek arsitektural seperti bangunan-bangunan tunggal ataupun kelompok bangunan, ruang-ruang terbuka di dalam dan sekitarnya serta berbagai peraturan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Kelima, para seniman melihat kota sebagai suatu wilayah atau tempat untuk menimbulkan dorongan pribadi, Pendidikan dan peluang yang berhubungan dengan potensi. (Ridha, 2005).

Menurut Handayani R, (2013) kota ditinjau dari segi sosial, dari aspek sosial kota merupakan hubungan-hubungan antar penduduk yang secara sosial disebut impersonal, orang bergaul serba lugas, sepintas lalu. Mereka hidup seperti terkotak-kotak oleh kepentingan yang berbeda-beda dan manusia bebas memilih hubungannya dengan siapa yang diinginkannya.

Kota secara sosial juga dapat dipandang dari sudut keruangan. Kota-kota besar di Indonesia di sekeliling bangunan pusat pemerintahan dan pusat komersial biasanya terdapat sederetan bangunan yang bukan merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk yang tidak mampu dan berpenghasilan rendah, ada juga suatu permukiman yang penduduknya berpenghasilan rendah secara turun temurun, sehingga kawasan itu tampak kumuh. Kawasan semacam ini disebut dengan *slum*, yaitu kawasan kumuh yang berada diatas tanah yang peruntukannya untuk permukiman sedangkan *squatter* adalah kawasan kumuh yang berada diatas tanah yang peruntukannya bukan untuk permukiman seperti deretan gubuk liar disepanjang bantaran sungai bisa disepanjang rel kereta api daerah industri bukit terjal dan tempat-tempat yang belum terbangun penduduk yang tinggal disitu baik sudah mengumpulkan banyak maupun sedikit orang kadang-kadang memperoleh saluran air bersih dan aliran listrik.

Kota yang telah berkembang maju mempunyai peranan yang lebih luas lagi antara lain sebagai berikut:

- Sebagai pusat permukiman penduduk
- Sebagai pusat kegiatan ekonomi
- Sebagai pusat kegiatan sosial budaya
- Pusat kegiatan politik dan administrasi pemerintah serta

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang kawasan perkotaan didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Tipologi kawasan perkotaan dapat dibagi berdasarkan jumlah penduduk, berdasarkan status kota, berdasarkan fungsi utama peran kawasan perkotaan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementerian Dalam Negeri, Dirjen Bina Pembangunan Daerah, 2010).

- a. Kawasan perkotaan berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kawasan perkotaan terdiri 5 kelompok kawasan perkotaan yaitu:
  - 1) Kawasan perkotaan kecil adalah kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani paling sedikit 50.000 jiwa dan paling banyak 100.000 jiwa.
  - 2) Kawasan perkotaan sedang adalah kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih dari 100.000 jiwa dan kurang dari 500.000 jiwa.

- 3) Kawasan perkotaan besar adalah kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk paling sedikit 500.000 jiwa.
  - 4) Kawasan metropolitan adalah kawasan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan disekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 jiwa.
  - 5) Kawasan megapolitan adalah kawasan yang terbentuk dari dua atau lebih kawasan metropolitan yang memiliki hubungan fungsional dan membentuk sistem.
- b. Kawasan perkotaan berdasarkan status kota yaitu kawasan perkotaan didasarkan pada ketentuan yang diatur dalam perundang-undangan, baik dalam bentuk undang-undang peraturan pemerintahan, bahkan sampai peraturan daerah yang diamanatkan undang-undang, seperti ibukota provinsi, ibukota kabupaten, ibukota otonom dan ibukota kecamatan.
- c. Kawasan perkotaan berdasarkan fungsi utama kawasan, seperti kawasan pendidikan, pariwisata, industri, perdagangan dan jasa. Model ini dimanfaatkan dalam perencanaan pembangunan perkotaan, khususnya dalam membuat skala prioritas kegiatan guna mengoptimalkan pencapaian kota yang diembannya.

- d. fungsi kawasan perkotaan yang dikelompokkan berdasarkan letak geografis.
- e. kawasan perkotaan yang dikelompokkan berdasarkan peran kawasan perkotaan tersebut kepada wilayah NKRI, seperti kota pusat kegiatan nasional, pusat kegiatan wilayah dan pusat kegiatan lokal. (Prasetijaningsih, 2014).

## 2. Investasi Tertarik ke Kota

Pada dasarnya teori pertumbuhan ekonomi regional adalah varian dari teori klasik. Pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah tunggal biasanya dikaitkan pada beberapa sumber daya alamiah yang tidak memperoleh banyak permintaan dari daerah-daerah lain.

Investasi tertarik di daerah tersebut untuk memanfaatkan sumber daya yang dimaksud, yang lama-kelamaan daerah tersebut menjadi daerah pusat produksi yang menciptakan *external economies* (penghematan *extern*) yang berpengaruh. Pertumbuhan ekonomi wilayah pada tingkat sub-nasional dalam jangka panjang tergantung pada partisipasi dari *sector* yang berkembang dari seluruh total ekonomi.

Akhirnya secara umum perlu diperhatikan terjadinya ketidakserasian pada beberapa daerah atau lokasi akan diseimbangkan melalui aliran atau arus tenaga kerja dan modal dari daerah surplus ke daerah defisit.

Kota mempunyai daya tarik yang kuat. Penduduk dan faktor-faktor produksi (modal dan lainnya) tertarik menempatkan diri ke kota-kota besar, atau yang disebut sebagai dampak polarisasi yaitu mengutubnya arus kegiatan

menuju ke pusat-pusat pembangunan yang mendorong peningkatan pembangunan yang lebih intensif di kota-kota besar sebagai pusat pertumbuhan kecenderungan tersebut merupakan pembangunan polarisasi, yang merupakan penerapan asas efisiensi. (Adisasmita,2010).

Menurut Marzali A dalam bukunya Antropologi dan Pembangunan Indonesia, 2007, kultur asing adalah sesuatu yang datang kemudian, kultur asing dapat leluasa masuk dan berkembang adalah karena struktur masyarakat Indonesia memang sedang berubah akibat pembangunan ekonomi. Melalui pembangunan ekonomi, susunan masyarakat Indonesia telah mengubah secara drastis : dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan, dari masyarakat *subsistence* menjadi masyarakat komersial, dari masyarakat komunalistik menjadi masyarakat individualistik, dan seterusnya. Dari sini perubahan itu terus berlanjut ke dalam bidang kultural, yaitu bidang mentalitas, nilai, moral, dan pandangan hidup masyarakat. dengan adanya situasi perubahan internal tersebut, seandainya tidak ada ketahanan sosiokultural dalam masyarakat, maka nilai-nilai kultural asing, khususnya kultur barat, yang masuk melalui jaringan global akan mudah menggantikan nilai-nilai kultural asli. (Marzali, 2007).

Dalam struktur kota, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan nilai ekonomi lahan. Aksesibilitas (*accessibility*) suatu lahan dan faktor saling melengkapi (*complementarity*) antar penggunaan lahan akan menentukan nilai ekonomi suatu lahan. Suatu lahan dengan jangkauan transportasi yang baik mempunyai nilai ekonomi yang relatif lebih baik, karena akan mengurangi

biaya perjalanan (*traveling cost*) dan waktu tempuh. Sebagaimana dikemukakan (Wingo, dalam Suberlian dalam Iktifa), bahwa harga lahan merupakan fungsi dari biaya transportasi. Sementara *actor complementarity* akan menarik kegiatan-kegiatan yang saling melengkapi/terkait untuk berlokasi saling berdekatan sehingga saling memberikan keuntungan.

### 3. Kota Pantai (*Water Front City*)

#### a. Pengertian Kota Pantai

Menurut Adisasmita R (2013), Kota pantai adalah kota di tepi laut. Permukiman penduduknya berkembang karena adanya potensi ekonomi yang memberi peluang pemanfaatan sumberdaya kelautan (perikanan), yang tadinya merupakan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) kemudian berkembang dengan kegiatan-kegiatan pengolahan (seperti industri pengolahan ikan) dan jasa pemasaran produk perikanan, dan dapat pula berkembang sebagai kota pelabuhan.

*Water Front City* adalah salah satu model pengembangan wilayah perkotaan di wilayah pesisir, sebagai model pengembangan *waterfront*. Model pengembangan wilayah ini dimaksudkan untuk mengembangkan perkotaan yang orientasi pengembangannya adalah menghadap perairan. Oleh karena itu, pengembangan *Water Front City* adalah pengembangan perkotaan yang menghadap ke perairan dalam hal ini menghadap ke laut. Apabila pengembangan wilayah perkotaan yang orientasi pengembangannya menghadap ke perairan sungai, maka disebut dengan *River Front City*. Pada hakikatnya *Water Front City* merupakan



pengejawantahan fisik dari kondisi sosio, ekonomi, budaya masyarakat pesisir. Prinsip penataan *Water Front City* yaitu : (a) kota mempunyai kegiatan dan kawasan yang memiliki hubungan fungsional (b) memperhatikan sifat dinamis air laut (fluida) dalam kaitannya dengan dampak kegiatan kota, (c) pengembangan dan pertumbuhan kegiatan kota dilakukan secara berhati-hati memperhatikan daya dukung lingkungan, dan (d) memadukan antara pemanfaatan kawasan hulu dan hilir.

Di dalam perencanaan *Water Front City* dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan yang Partisipatif
  - Keberpihakan kepada masyarakat
  - Keterlibatan masyarakat dengan ide/gagasan dalam perencanaan kegiatan pembangunan kota pesisir.
- 2) Sinergis dengan dunia usaha
  - Kemitraan dengan investasi swasta untuk meningkatkan nilai ekonomi tata ruang kota pesisir.
- 3) Selaras dengan lingkungan
  - Memperhatikan hubungan antara peruntukan ruang dengan kemampuan kerentanan ekosistem.
  - Menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan.
  - Meminimasi konflik dan menyelaraskan pemanfaatan sumber daya untuk menghindari degradasi lingkungan kota.

4) Pertumbuhan ekonomi

- Pemanfaatan potensi kota dilakukan dengan optimal.
- Kegiatan ekonomi kota yang akan dikembangkan untuk memenuhi konsumsi ruang diarahkan untuk memberikan nilai tambah dan peningkatan pendapatan masyarakat kota pesisir dan wilayah sekitar.

5) Peningkatan kesejahteraan masyarakat

- Pengaturan pemanfaatan ruang kota dilakukan secara adil bagi segenap komponen masyarakat.
- Adanya kemitraan kerja yang saling mendukung untuk memelihara kualitas ruang.

b. Jenis *Water Front City*

Berdasarkan jenis pengembangan pesisir, *Water Front City* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Konservasi adalah penataan *Water Front City* kuno atau lama yang masih ada sampai saat ini dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.
- 2) Preservasi adalah *Water Front City* yang harus dilestarikan, dilindungi, dipelihara dan dipugar sesuai dengan bentuk aslinya tetapi tetap disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan fungsional karena merupakan kawasan atau mengandung bangunan dan/atau bangun-bangunan yang mempunyai nilai sejarah, nilai seni dan budaya serta nilai arsitektur.

- 3) *Redevelopment* adalah upaya menghidupkan kembali fungsi-fungsi *waterfront* lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.
  - 4) *Development* adalah usaha menciptakan *Water Front City* yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan dengan cara reklamasi pantai.
- c. Aspek Dominan Perencanaan *Water Front City*
- Dalam perencanaan *waterfront city* ada beberapa aspek yang dominan, yaitu (tangkuman dan tondobala, 2011):
- 1) Aspek arsitektural berkaitan dengan pembentukan citra (*image*) dari kawasan *waterfront* dan bagaimana menciptakan kawasan *waterfront* yang memenuhi nilai-nilai estetika.
  - 2) Aspek keteknikan berkaitan terutama dalam perencanaan struktur dan teknologi konstruksi yang dapat mengatasi kendala-kendala dalam mewujudkan rancangan *waterfront*, seperti stabilisasi perairan, korosi, erosi, kondisi alam setempat; perencanaan infrastruktur yang berkaitan dengan drainase, transportasi, dan sebagainya.
  - 3) Aspek sosial budaya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan *waterfront city* tersebut.

- 4) Aspek peraturan berkaitan dengan tata aturan tentang pemanfaatan ruang dan pelestarian lingkungan tepi air. (Ali Kabul Mahi S. I., 2017).

#### 4. Produksi Ruang

Representasi ruang tidak hanya mendominasi praktik sosial, namun juga ruang representasional. Kalau representasi tidak hanya mendominasi praktik spasial, namun juga ruang representasional. Representasi ruang adalah ciptaan kelompok dominan yang mengalir dari pengalaman hidup orang, khususnya mereka yang tersembunyi dan rahasia. Ruang representasional sirna menjadi representasi ruang. Dalam artian bahwa representasi ruang *elite* terlalu mendominasi praktik spasial dan ruang representasional sehari-hari.

Ruang dapat memainkan beragam peran di dunia sosio-ekonomi. Pertama, ia dapat menjalankan peran salah satu dari begitu banyak kekuatan produksi. Kedua, ruang itu sendiri dapat berupa beragam komoditas yang dikonsumsi atau ia dapat dikonsumsi secara produktif. Ketiga, secara politis ia penting, memfasilitasi *control system*. Keempat, ruang memperkuat reproduksi hubungan produktif dan hak milik. Kelima, ruang bisa berbentuk suprastruktur yang terlihat netral namun menyembunyikan basis ekonomi yang memunculkannya dan yang jauh dari netral. Akhirnya, selalu ada potensi positif dalam ruang, seperti terbentuknya kerja kreatif dan manusiawi di dalamnya, maupun kemungkinan memanfaatkan ruang atas nama mereka yang dikontrol dan dieksploitasi (Lefebvre dalam Surya, 2011).

### ***C. Urbanisasi***

Indikator besaran kota menurut berbagai ahli adalah berbeda-beda. Ahli Teknik menggunakan luas daerah perkotaan, jumlah gedung bertingkat, luas lantai permanen, Panjang prasarana jalan, dan lainnya. Ahli ekonomi menggunakan tingkat pendapatan perkapita (atau PDRB per kapita), angka pengangguran, tersedianya fasilitas pelayanan ekonomi, mobilitas dan aksesibilitas, dan lainnya. Ahli ilmu sosial (sosiologi) menampilkan ukuran, misalnya tingkat interaksi masyarakat, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, angka kriminalitas, dan lainnya. Sedangkan ahli kependudukan menetapkan jumlah penduduk. Meskipun berbeda-beda ukuran besaran kota diantara berbagai ahli, tetapi telah diambil kesepakatan bersama, yang dijadikan ukuran besaran kota adalah indicator kependudukan, yaitu jumlah penduduk. Kota yang memiliki jumlah penduduk banyak dikategorikan sebagai kota besar, dan sebaliknya kota berpenduduk sedikit adalah merupakan kota kecil.

Besaran kota (jumlah penduduk) akan bertambah semakin besar, yang dicerminkan oleh angka urbanisasi (perpindahan dari luar kota menuju kota-kota besar) yang sangat pesat pertumbuhannya. Jumlah penduduk perkotaan yang besar dan bertambah banyak membutuhkan tersedianya berbagai prasarana dan sarana, serta fasilitas pelayanan perkotaan dalam jumlah yang cukup. Keberhasilannya sangat berkait dengan fungsi-fungsi utama kota-kota besar. Fungsi-fungsi utama kota-kota besar adalah (1) menyediakan fasilitas perumahan dan permukiman yang cukup, (2) menyediakan lapangan kerja yang cukup (3) menyelenggarakan sistem

transportasi yang lancar, efektif, dan efisien dan (4) menyediakan fasilitas rekreasi yang cukup. (Adisasmita, 2012).

Menurut Abdullah I, (2006), berbagai penelitian mengenai perkembangan dan pertumbuhan kota menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di kota disebabkan oleh ledakan pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk di kota berasal dari peningkatan jumlah pendatang dari daerah pedesaan dan dari kota-kota besar telah menyebabkan konfigurasi penduduk semakin terpusat di wilayah perkotaan. Faktor yang mempengaruhi pemusatan penduduk yang mengarah ke kota besar di negara berkembang adalah perkembangan industri dan jasa di kota-kota besar. Namun, tidak semua tenaga kerja yang terlempar dari sektor pertanian pedesaan yang bermigrasi ke kota dapat ditampung di sektor industri perkotaan. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran industri perkotaan yang mengarah ke industri padat modal. Hanya tenaga kerja yang memiliki spesifikasi keahlian tertentu yang dapat tertampung di sektor industri.

Ada beberapa implikasi dari tekanan penduduk di perkotaan. Pertama, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akan membawa implikasi pada fasilitas publik perkotaan. Berbagai sarana dan prasarana menjadi kurang memadai. Lalulintas merupakan masalah yang rumit untuk ditangani pada saat kota sudah begitu padat. Kedua, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi mempengaruhi pengelolaan ruang yang lebih rumit, yang secara langsung mempengaruhi harga tanah. Dengan naiknya harga tanah, biaya hidup di perkotaan menjadi semakin tinggi. Ketiga, kenyamanan untuk tinggal di kota menjadi persoalan penting akibat

tekanan penduduk. Polusi suara dan udara, rawan kebakaran, kecelakaan, dan tingkat kriminalitas merupakan faktor yang memengaruhi kenyamanan.

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia, mencerminkan terjadinya gejala ‘suburbanisasi’ serta perubahan fungsi social ekonomi. Meroketnya harga tanah di kota-kota besar menyebabkan kawasan permukiman beralih fungsi menjadi kawasan bisnis, perdagangan dan jasa, tempat hiburan dan lainnya, sementara di kawasan tepi kota terjadi alih guna tanah pertanian menjadi Kawasan permukiman, perdagangan dan industri secara besar-besaran terkendali.

Kondisi ini mengindikasikan gejala bahwa kota-kota kecil dan menengah di Indonesia kurang berperan dalam kegiatan ekonomi dan masih sangat didominasi oleh kota-kota besar, seperti Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Medan, dan Makassar. Kegiatan industri di kota tersebut, semakin berorientasi pada perekonomian global, sehingga mendorong perkembangan fisik dan sosial ekonomi kota, namun semakin memperlemah keterkaitan (*linkages*) dengan ekonomi lokal, khususnya ekonomi perdesaaan, yang pada gilirannya sangat memacu laju pergerakan penduduk dari desa ke kota (Firman, 2005 : 87).

Globalisasi telah merangsang terjadinya interaksi antarkota sebagai elemen kunci dalam ekonomi global, tidak hanya secara nasional tapi juga internasional. Sebaliknya kondisi ini telah menciptakan kompetisi antarkota. Implikasi yang dominan terjadi ditandai dengan tingginya arus urbanisasi, sehingga berdampak pada meluasnya wilayah perkotaan terutama di kawasan pinggiran (*fringe areas*) dan menimbulkan *urban sprawl* (Firman, 2005:88).

Paul Knox (dalam Soetomo, 2009: 43) merumuskan proses urbanisasi sebagai proses yang dimotori oleh perubahan spasial dan ekonomi dan didorong oleh faktor-faktor manusia, sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan) dan menghasilkan keluaran keadaan ekonomi, sosial dan fisik serta masalah-masalah yang harus diatasi dalam kebijakan pembangunan kota. (Surya, Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota, 2011).

#### **D. Pembangunan**

##### **1. Pengertian Pembangunan**

Pembangunan adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (valid) bagi setiap warga negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (*society welfare*). Secara filosof pendefinisian tersebut dapat diterima, tetapi yang jelas definisi tersebut kurang operasional, sedangkan pada umumnya para ahli pengembangan wilayah ingin mencari tolak ukur kapan pembangunan itu telah terjadi. Jadi secara filosofi diakui bahwa setiap individu memiliki aspirasi yang dinamis. Satu tujuan tercapai muncul aspirasi yang lain. Peningkatan pendidikan, pendapatan akan menimbulkan aspirasi yang lain, dan ini semua adalah pembangunan.

Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera lahir batin, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil makmur. Untuk mewujudkan sasaran tersebut, maka titik berat pembangunan diletakkan pada



bidang ekonomi, yang merupakan penggerak utama pembangunan seirama dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya.

Meningkatnya kegiatan pembangunan, mendorong terjadinya pengelompokan penduduk ataupun kegiatan perekonomian, sehingga terjadi ketimpangan antarwilayah maupun antar golongan penduduk. Ketidakmerataan ini akan menjadi semakin besar bila tidak ditangani secara mendasar dan berlanjut. Sebagai akibat adanya kebutuhan akan sumber daya alam yang meningkat dan terjadinya pengelompokan penduduk dari kegiatan ekonomi, maka diperkirakan akan terjadi benturan-benturan pemanfaatan ruang. Oleh karena itu, penataan ruang menjadi amat penting dalam pembangunan di masa depan. Sebagai perangkat untuk pemanfaatan sumber daya alam seoptimal mungkin, penataan ruang perlu dilengkapi penataan penggunaan lahan yang merupakan pendukung pelaksanaan rencana tata ruang yang dijabarkan dalam rencana penggunaan lahan. Penataan penggunaan lahan merupakan inti dari penataan ruang daratan. Dengan penataan ruang diharapkan tercipta suatu pola ruang yang memungkinkan terlaksananya pembangunan yang adil, serasi, dan merata serta berkesinambungan. (Ali Kabul Mahi S. I., 2017).

Pembangunan pada hakikatnya adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk maksud dan tujuan tertentu. Ketersediaan sumber daya sangat terbatas sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang tepat bagi pelestarian

lingkungan hidup agar kemampuan serasi dan seimbang untuk mendukung keberlanjutan hidup manusia. Dalam pembangunan terjadi proses optimasi, interdependensi, dan interaksi antara komponen pembangunan yaitu, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, tata nilai masyarakat dan teknologi. (Muta'ali, 2012).

Pembangunan memiliki makna ganda. Tipe pembangunan yang pertama lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dimana fokusnya adalah pada masalah kuantitatif dari produksi dan penggunaan sumber daya. Tipe kedua, pembangunan yang lebih memperhatikan pada perubahan dan pendistribusian barang-barang dan peningkatan hubungan social. Tipe yang kedua lebih berorientasi pada pembangunan social dimana fokusnya pada kualitatif dan pendistribusian perubahan dalam struktur dari masyarakat yang diukur dari berkurangnya diskriminasi dan eksploitasi dan meningkatnya kesempatan yang sama dan distribusi yang seimbang dari keuntungan dari pembangunan seluruh masyarakat. esensinya adalah bahwa masyarakat harus diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah-masalah mereka, mengatasi masalah-masalah mereka. Mengutip kata-kata bijak dari Thailand, pembangunan bukanlah kerja, aktivitas atau proyek tetapi suatu gerakan dimana mereka yang terlibat berbagi gagasan yang searah. Pendekatan partisipatif merupakan inti dari konsep pembangunan yang kedua ini. (Hadi, 2012).

## 2. Asas dan tujuan pembangunan

Menurut As Nursyam (2013), dalam rangka pelaksanaan pembangunan wilayah, asas dasar pembangunan merupakan hal untuk diselenggarakan pembangunan yang ditetapkan sebagai berikut :

- Mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang tinggi.
- Membina dan menjaga stabilitas nasional, baik ekonomi, social budaya, politik, maupun keamanan.
- Menjaga dan meningkatkan ketahanan nasional pada semua segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Muta'ali Lutfi (2013), penetapan wilayah pembangunan dimaksudkan agar pemberlakuan kebijakan pembangunan memperhatikan karakteristik, potensi, dan kendala spesifik, sehingga target pembangunan lebih jelas dan tepat sesuai dengan kebutuhannya. Wilayah pembangunan umumnya merupakan gabungan dari beberapa wilayah yang memiliki karakteristik yang relatif sama namun memiliki satu pusat pertumbuhan yang berfungsi menggerakkan pembangunan di wilayah pengaruhnya. Dengan kata lain tujuan pewilayahan pembangunan adalah:

- Memperkuat kesatuan atau integrase (ekonomi) negara atau wilayah secara utuh
- Efisiensi pertumbuhan berbasis struktur ruang khususnya prinsip *growth centers*
- Menyebaratkan pembangunan dan menghindarkan pemusatan kegiatan (mengurangi disparitas antar wilayah)

- Menjamin keserasian dan koordinasi antar berbagai kegiatan pembangunan (sectoral) sehingga lebih berdaya guna dan tepat sasaran.
- Menyusun arahan prioritas kegiatan pembangunan baik wilayah dan sector-sektor penting. (Muta'ali, 2013).

#### ***E. Ekonomi Pembangunan***

##### **1. Pengertian dan Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi Modern**

Prof Simon dalam kuliahnya pada peringatan nobel mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi pada penduduknya; kemampuan inilah tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki 3 komponen : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan ummat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi modern menurut Prof Simon dalam Jhingan, (2008) terdapat enam ciri-ciri pertumbuhan ekonomi modern; pertama, laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita; kedua, peningkatan produktivitas; ketiga, laju perubahan struktural yang tinggi;

keempat, urbanisasi; kelima, ekspansi negara maju; keenam, arus barang, modal dan orang antarbangsa. (Jhingan, 2008).

## 2. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Semua itu merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Didalam pertumbuhan ekonomi, Lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor nonekonomi.

## 3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Professor Gunnar Myrdal berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effects*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effects*) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional diantara negara-negara berkembang.

Mengenai dampak balik, menurut Myrdal, “Pembebasan dan perluasan pasar akan sering memberikan keuntungan daya saing kepada industri di sentra-sentra pengembangan yang telah mapan, yang biasanya memberikan

iklim yang lebih menguntungkan sedemikian rupa sehingga bahkan industri kerajinan tangan dan industri yang ada sebelumnya di wilayah lain pun menjadi terhambat. Karena industrialisasi merupakan kekuatan dinamis dalam pembangunan maka, lagi-lagi, wilayah-wilayah yang lebih miskin sebagian besar tetap bersifat agraris. Dalam wilayah ini, tidak hanya industri manufaktur dan usaha-usaha nonpertanian lain, tetapi bahkan pertanian itu sendiri menunjukkan tingkat produktivitas yang jauh lebih rendah dibandingkan di wilayah kaya.

Mengenai dampak sebar, Myrdal menulis: "Akan tetapi, berbeda dengan dampak balik, ada juga dampak momentum pembangunan yang menyebar secara sentrifugal dari sentra ekspansi ekonomi ke wilayah lainnya. Biasanya seluruh wilayah di sekitar sentra-sentra perkembangan akan memperoleh keuntungan dari meningkatnya pasar produk-produk pertanian dan bersamaan dengan itu terangsang ke arah kemajuan teknik. Dampak tersebut juga akan menjalar ke daerah-daerah yang memproduksi bahan mentah untuk keperluan industri yang sedang tumbuh di sentra-sentra tersebut, dan sentra-sentra yang mempunyai industri barang-barang konsumsi akan terangsang".

## ***F. Reklamasi***

### **1. Pengertian Reklamasi**

Makna reklamasi berdasarkan UU RI Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau badan hukum dalam rangka meningkatkan manfaat

sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase. Sedangkan berdasarkan Permen Agraria dan Tata Ruang RI Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penataan Pertanahan di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, tanah reklamasi adalah tanah hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh orang atau badan hukum dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase.

## **2. Dampak Reklamasi Pantai**

Dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997, dijelaskan bahwa dampak adalah perubahan lingkungan disebabkan oleh suatu kegiatan. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa satu usaha atau investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak terhadap lingkungan.

Dari berbagai ahli banyak yang berpendapat mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari reklamasi pantai, baik positif maupun negatif. Reklamasi khususnya reklamasi pantai masih diperlukan selama dilakukan dengan kajian yang komprehensif. Simulasi prediksi perubahan pola arus hidrodinamika laut secara teknis dapat dilakukan dengan model fisik (laboratorium) atau model matematik. Dari pemodelan ini dapat diperkirakan dampak negatif yang terjadi dan cara penanggulangannya.

Selain itu dampak yang penting ditentukan, oleh: (a) besarnya jumlah manusia yang terkena; (b) luas wilayah penyebaran dampak; (c) lamanya

dampak berlangsung;(d) intensitas dampak; (e) banyaknya komponen lingkungan lainnya yang akan terkena dampak; (f) sifat komulatif dampak; (g) berbalik atau tidak berbaliknya dampak.

a. Dampak sosial-ekonomi

Dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang timbul akibat adanya suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program dan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan (Sudharto P. Hadi, 1995 dalam Iktifa, 2012).

b. Dampak positif

Disatu sisi reklamasi mempunyai dampak positif sebagai daerah pemekaran dari lahan yang semula tidak berguna menjadi daerah bernilai ekonomi tinggi. Dampak positif reklamasi pantai antara lain menurut Budi Usman (2005) tertatanya kawasan pantai, tersedianya ruang bisnis, permukiman baru, lapangan kerja yang baru. Menurut Moh Faiqun Ni'am (1995) mengakibatkan perubahan citra laut menjadi *water front city*, penyediaan lahan untuk berbagai keperluan (pemekaran kota), penataan atau peremajaan daerah pantai dan pengembangan wisata bahari.

c. Dampak negatif

Dampak negatif reklamasi pantai menurut Budi Usman (2005) secara garis besar antara lain adanya ancaman banjir, perubahan ekosistem, ancaman hilangnya mata pencaharian nelayan, masalah sosial, urbanisasi, penyediaan air bersih dan lalu lintas yang padat. Menurut



Herrifendi Sitohang (2005) mengakibatkan hilangnya sumber tanah material urukan, membutuhkan banyak tanah, frekuensi transportasi tinggi, akan merusak ruas jalan, perubahan topologi dan ketinggian, terganggu dan berubahnya kondisi ekonomi, sosial, serta lingkungan. Di sisi lain jika tidak diperhitungkan dengan matang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Di sinilah diperlukan sinergis dan kerjasama dari semua komponen *stakeholders*.

Adapun dampak yang bersifat primer menyangkut perubahan yang disebabkan secara langsung oleh suatu kegiatan pembangunan seperti perubahan lingkungan. Sedangkan dampak yang bersifat sekunder merupakan kelanjutan dari dampak yang bersifat primer yang telah terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dampak sekunder merupakan dampak tidak langsung dari adanya dampak yang bersifat primer akibat adanya perubahan lingkungan. Sedangkan dari perkembangan dampak perkembangan dampak pembangunan tersebut akan melahirkan dampak positif yang memberikan keuntungan atau dampak negatif merupakan bentuk yang menimbulkan kerugian bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. (Iktifa, 2012).

### 3. Pandangan Islam Tentang Reklamasi

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al- Hijr /15 :19.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

مَّوْزُونٍ

Terjemahnya :

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

Dalam kitab Fathul Qadiir (5/475) karya Imam asy-Syaukani rahimahullah mengatakan dari ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah Swt melarang umat manusia berbuat kerusakan dimuka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahny. Larangan berbuat kerusakan ini mencakup semua bidang, termasuk dalam hal muamalah, seperti mengganggu penghidupan dan sumber-sumber penghidupan orang lain. imam di muka bumi maka (berarti) dia telah berbuat kerusakan padanya, karena perbaikan di muka bumi dan di langit (hanyalah dicapai) dengan ketaatan (kepada Allah Ta'ala).

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Terjemahan :

“ Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan (dosa) mu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (Q.S asy-Syuura:30).

Dalam kitab tafsir Nurul Quran karya Allamah Kamal Faqih Imani jilid 16. Beliau menafsirkan bahwa ada hubungan antara perbuatan manusia dengan gejolak kehidupan, seperti maksud kalimat, dan apa saja musibah yang menimpa kamu. Segala masalah yang dihadapi manusia adalah akibat dari sebagian perbuatan buruknya, bukan semua kesalahannya, karena Tuhan Yang Maha Kuasa mengampuni segala dosa

yang dilakukan manusia, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Ayat ini menjadi peringatan bagi para pelaku dosa bahwa segala kesulitan dan musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka. Ayat ini menjadi rujukan fakta bahwa perbuatan buruk akan membuahkan akibat yang tidak diinginkan. Akibat yang dimaksud berbeda dengan orang yang berbuat dosa kecil dan balasan dosa tersebut langsung ditimpakan dalam waktu singkat. Ini bisa dibayangkan dengan uraian singkat bahwa balasan yang diperingatkan kepada para pelaku dosa tidak terbatas pada balasan di dunia saja, melainkan juga balasan dalam pengadilan ilahi di hari pembalasan.

Kalimat, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu), bermakna bahwa banyak dosa yang akan diampuni Allah, Dia yang Maha Mulia melimpahkan karunia kekal. Dialah yang Maha Kekal kemurahan-Nya (Qadim al-ihsan) sehingga Dia mengampuni segala dosa yang dilakukan selama bertahun-tahun hanya dengan satu kali tobat.

Tidak seharusnya dibayangkan bahwa barangsiapa yang ditimpa kesengsaraan atau kesulitan maka itu adalah akibat dari perbuatan jahatnya. Karenanya, ayat ini menegur para pelaku dosa yang ditimpa musibah sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Bahkan kesengsaraan dunia juga berasal dari rahmat Ilahi, yakni untuk mengurangi siksa mereka di akhirat. Menurut sebuah riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib as, Rasulullah saw bersabda, “ Ayat-ayat terbaiklah yang diwahyukan dalam

kitab Allah. Hai Ali, tidak ada kesulitan atau musibah kecuali itu akibat dari perbuatan dosa dan Tuhan Maha Agung dari mengazab mereka yang berbuat dosa di dunia ini, melainkan mereka diampuni oleh-Nya. Dia Maha Adil sehingga tidak akan lagi menghukum para pelaku dosa yang telah dihukum di dunia ini.

Namun perlu diperhatikan bahwa para nabi dan Imam Maksum as mengalami kesengsaraan di dunia ini bukan karena dosa apapun melainkan supaya kedudukan mereka yang mulia diangkat derajatnya. Kesengsaraan mereka bukan sebagai akibat perbuatan jahatnya menyangkut hal ini, dikutip dari sebuah hadis dalam kitab al-wafi tentang kesengsaraan orang-orang beriman. Imam Ali bin Aabi Thalib as mengatakan bahwa semakin kuat iman seseorang, kesengsaraan semakin bertambah. Barangsiapa semakin dekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semakin bertambah kesusahannya.

Dalam QS. Al-A'raaf (7):56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya dan berodalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan penuh dengan harap. Sungguh rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang muhsin (orang yang selalu berbuat yang lebih baik).

Dalam Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, pada ayat ini Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk peampauan batas....Alam raya telah diciptakan Allah Swt. dalam keadaan yang sangat sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa saja yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah memperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menekankan larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Dari penafsiran ini, bisa didapati bahwa berbuat kerusakan setelah adanya perbaikan, baik itu perbaikan oleh Allah Swt atau makhluknya, merupakan perbuatan yang sangat tercela, bahkan lebih buruk dari manusia yang merusak sesuatu saat sesuatu itu dalam keadaan rusak. Tidaklah pantas manusia merusak sesuatu yang telah baik, karena segala sesuatu itu sendiri tidak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Sama saja artinya manusia merusak hakikatnya sendiri, sehingga pada akhirnya ia menyesali perbuatannya.

## **G. Masyarakat Nelayan dan Karakteristik Nelayan**

### **1. Masyarakat Nelayan**

Dalam skripsi Iktifa Rahmi Umamit pada Tahun 2012, ia meneliti *“Dampak Reklamasi Pantai di Kawasan Tanjung Bunga Terhadap Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar”* mengatakan bahwa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 tentang perikanan Bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

#### **a. Sosial ekonomi Masyarakat Nelayan**

Menurut Supriharyono dalam Iktifa (2012), aspek sosial ekonomi pada suatu masyarakat umumnya dipengaruhi oleh aspek lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili. Demikian halnya dengan yang terjadi pada masyarakat nelayan yang memiliki ritme kehidupan keseharian yang khas dimana penghasilan yang diperoleh tidak tetap akibat bervariasinya jumlah hasil laut yang diperoleh, tergantung pada keadaan cuaca, pergantian musim dan aspek lingkungan alam sekitarnya serta kemudahan tempat usahanya.

Ketergantungan terhadap lingkungan alam ini sehingga apabila lingkungan alam terganggu, maka kelangsungan kehidupan keluarganya terganggu pula. Sehingga aspek ini mendorong nelayan harus menyesuaikan kegiatan hidupnya dengan aspek yang serba terbatas dan tidak mencukupi. lebih lanjut menurut Supriharyono dalam Iktifa (2012), perubahan lingkungan yang terjadi dapat mempengaruhi perilaku kerja

nelayan dalam melakukan aktivitas kerjanya yang berdampak pada penurunan pendapatan mereka sehingga menimbulkan terjadinya alih profesi. Perubahan profesi tersebut dkuatirkan akan berdampak negatif terhadap pola kehidupan keluarga mereka sehari-hari. Hal ini karena pekerjaan nelayan umumnya sudah dijalani secara turun temurun, dan keterampilan yang dimiliki terbatas pada bidang mencari hasil sumber daya laut saja.

b. Aspek sosial ekonomi Masyarakat Nelayan

Pendapatan setiap nelayan sulit dipastikan karena pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang dapat langsung dinikmati hasil tangkapannya. Apabila bekerja hari ini, maka hasilnya akan dinikmati pada hari ini pula. Komunitas nelayan tetap tegar menghadapi kenyataan tersebut karena mereka sudah menyatu dan terbiasa dengan aspek alam yang ada di sekitarnya serta hidup apa adanya sesuai dengan kemampuan dan hasil didupatkannya.

Secara umum masyarakat nelayan adalah masyarakat tradisional dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang sangat rendah serta tergolong miskin dan terbelakang. Menurut Monintja dan Yusfiandayani dalam Iktifa (2012), hal ini terjadi karena permasalahan yang selama ini melingkupi nelayan berkaitan dengan modal usaha yang kecil serta kegiatan ekonomi yang terbatas pada satu produk saja, yaitu hanya dari hasil laut.

## 2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Mulyadi, 2007 dalam Iktifa mengatakan nelayan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap yaitu

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- b. Nelayan Juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain
- c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

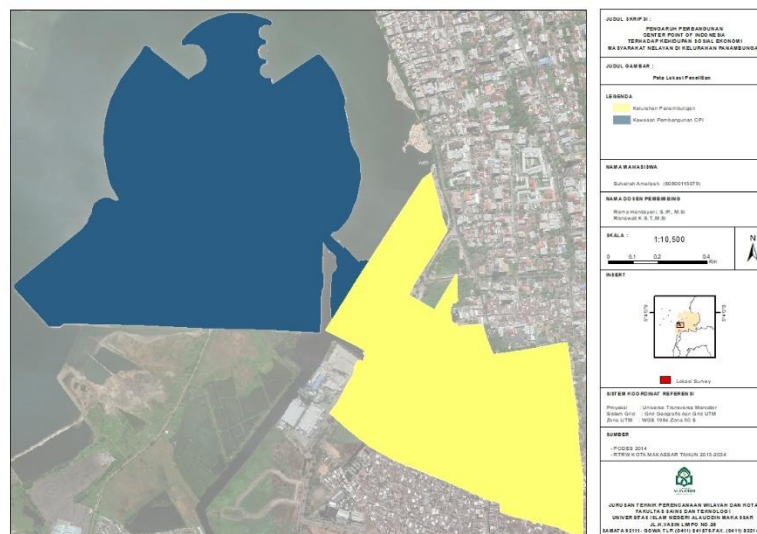
#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu sifatnya deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau penelitian terapan yang di dalamnya mencakup penelitian survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat signifikasi dampak pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, maka dilakukan penelitian selama 11 (sebelas) bulan yaitu mulai dari Bulan September Tahun 2019 sampai dengan Bulan September Tahun 2020 bertempat di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar.

**Gambar 1** Peta Lokasi Penelitian



### ***C. Jenis dan Sumber Data***

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diambil dari observasi di lapangan terkait kondisi eksisting dengan informan atau narasumber yakni instansi atau pemerintah setempat, masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar. Data tersebut adalah sebagai berikut :

- Data lahan pembangunan CPI eksisting
- Interaksi sosial kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan
- Tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan
- Dokumentasi lokasi penelitian

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui media cetak dan dokumen resmi serta data-data yang diperoleh melalui instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi :

- Data BPS Kota Makassar, Kecamatan Mariso dalam angka 2019
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Makassar Tahun 2015-2034
- RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034
- Data Kawasan Strategis Mamminasata

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi langsung di lapangan, berfungsi untuk pencarian data kondisi eksisting terkait penggunaan lahan yang ada di lokasi penelitian.
2. Survey adalah teknik pengumpulan data primer untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi melalui kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti.
3. Pengumpulan data-data sekunder dengan mengambil data-data yang sifatnya dokumen, literatur pada dinas terkait atau buku-buku yang mampu mendukung penelitian. Data-data sekunder yang dibutuhkan berupa data kependudukan, rencana tata ruang, kondisi fisik, ekonomi, sarana dan prasarana.

#### ***E. Populasi dan sampel***

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Sampel adalah sebagian dari populasi, tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. (Hikmawati, 2017:60).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya data atau observasi dalam sampel itu. (Hikmawati, 2017:60).

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2017). Sehingga dapat ditetapkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang, yaitu sesuai dengan jumlah masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan.

#### **F. Variabel Penelitian**

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Nana Sudjana, 1991 : 23). Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sosial
- b. Ekonomi

**Tabel 4** Metode Pembahasan dan Analisis

Variabel	Indikator	Teknik analisis data
1	2	3
Sosial	Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk, interaksi sosial kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif
Ekonomi	Keragaman usaha, perubahan pendapatan, perubahan pengeluaran.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif

Sumber : Hasil Analisis, 2019

#### **G. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengolahan dan analisis data yang digunakan sebagai berikut :

### 1. Analisis Kualitatif

Pendekatan analisis kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menggambarkan biografi narasumber yang berkaitan langsung dengan kajian masalah agar fokus penelitian dapat dicapai dengan cara menginterpretasi dan menganalisis secara spesifik data dan informasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Analisis kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki dalam Iktifa, 2012).

### 2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Data yang terjaring berdasarkan hasil wawancara diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*crosstabulation*) yaitu dengan menghitung nilai rata-rata jawaban responden yang telah dikuantitatifkan, kemudian hasil yang telah diperoleh didistribusikan kedalam tabel silang yang menggambarkan penyebaran data.

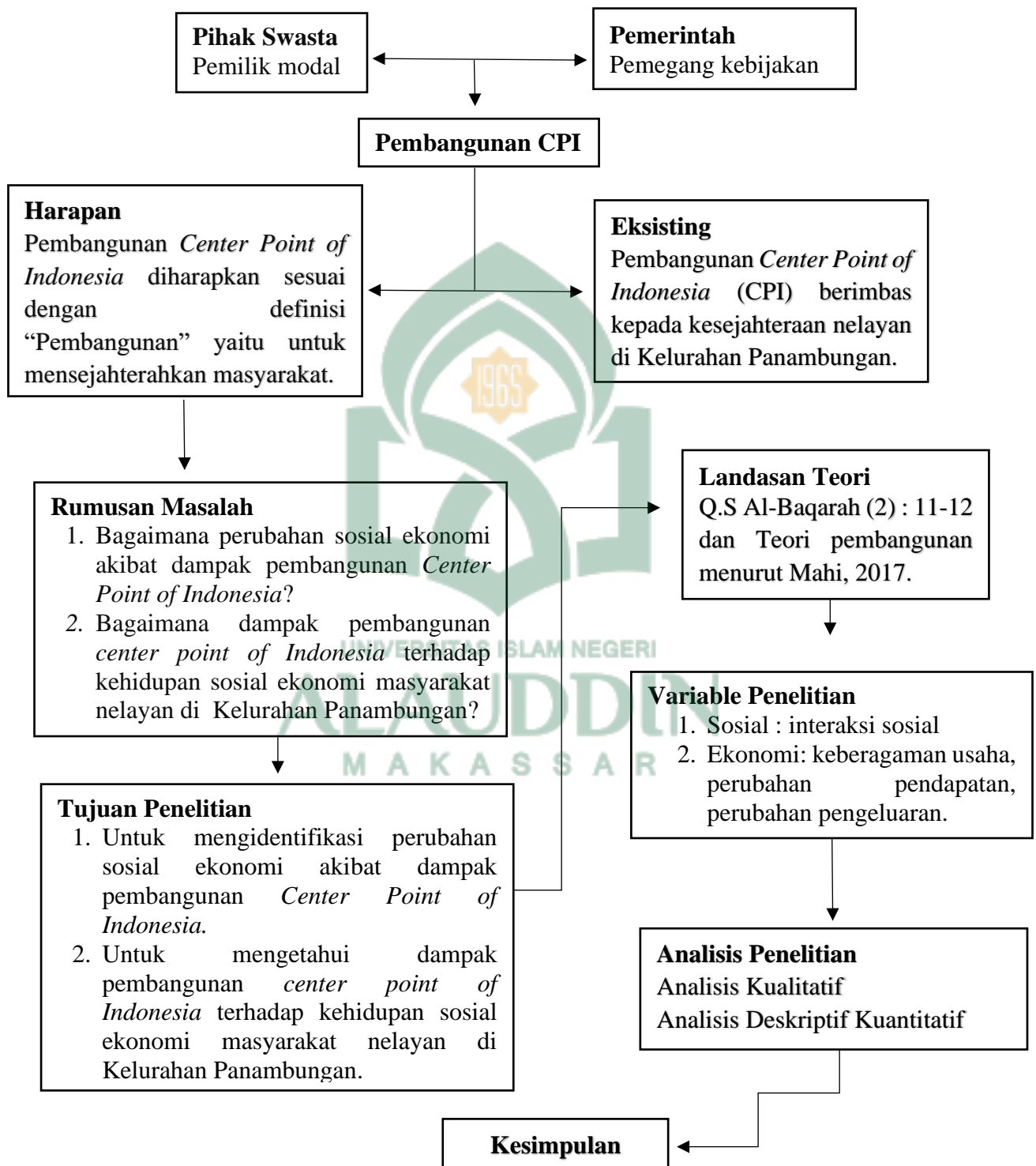
### ***H. Defenisi Operasional***

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk

melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

1. Dampak pembangunan adalah adanya efek sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan meliputi keragaman usaha, perubahan pendapatan, perubahan pengeluaran dan interaksi sosial.
2. Pembangunan terbatas pada kegiatan penimbunan sebagai lahan untuk kawasan *Center Point of Indonesia* dan aktivitas di dalamnya.
3. Lahan reklamasi terbatas pada data lahan reklamasi Tahun 2014 (18.8 ha) dan 2019 (124,95 ha).
4. Interaksi sosial adalah keaktifan kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan sebelum dan setelah reklamasi.
5. Keragaman usaha adalah penambahan dan atau pengurangan mata pencaharian sampingan selain nelayan sebelum dan setelah reklamasi.
6. Perubahan pendapatan adalah jumlah pemasukan atau hasil tangkap nelayan sebelum dan setelah reklamasi.
7. Perubahan pengeluaran adalah jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan termasuk bahan bakar sebelum dan setelah reklamasi.

## I. Kerangka Pikir



Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Wilayah Kota Makassar*

Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km<sup>2</sup>. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Makassar memiliki batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros

Secara Administratif, Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Kep. Sangkarrang, Tallo, Panakukkang, Manggala, Biringkanaya, dan Tamalanrea. Pada Tahun 2018, jumlah kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 996 RW, dan 4.978 RT. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Biringkaya yaitu 48,22 Km<sup>2</sup> atau 27,43%, sedangkan wilayah kecamatan yang mempunyai luasan terkecil adalah Kecamatan Mariso yaitu 1,82 Km<sup>2</sup> atau 1,04 % dari total wilayah Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya luas wilayah menurut kecamatan di Kota Makassar dapat dilihat di Tabel 5 berikut.



**Tabel 5** Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar  
Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar
1	2	3	4
1.	Mariso	1,82	1,04
2.	Mamajang	2,25	1,28
3.	Tamalate	20,21	11,50
4.	Rappocini	9,23	5,25
5.	Makassar	2,25	1,43
6.	Ujung Pandang	2,63	1,50
7.	Wajo	1,99	1,13
8.	Bontoala	2,10	1,19
9.	Ujung Tanah	4,40	2,50
10.	Kep.sangkarrang	1.54	0,88
11.	Tallo	5,83	3,32
12.	Panakkukang	17,05	9,70
13.	Manggala	24,14	13,73
14.	Biringkanaya	48,22	27,43
15.	Tamalanrea	31,84	18,11
Kota Makassar		175,77	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2019

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah 48,22 km<sup>2</sup> sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Kep. Sangkarrang dengan luas wilayah 1.54 km<sup>2</sup>.

Perkembangan jumlah penduduk di Kota Makassar terus mengalami peningkatan pada 2014-2018. Pada Tahun 2014, jumlah penduduk Kota Makassar sebanyak 1.429.242 jiwa dan mengalami peningkatan hingga Tahun 2018 menjadi 1.508.154 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian Tabel 6 berikut.

**Tabel 6** Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Makassar  
Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	2	3	4	5	6	7
1	Mariso	58.327	58.815	59.292	59.721	60.130
2	Mamajang	60.537	60.537	61.007	61.186	61.338
3	Tamalate	186.921	190.694	194.493	198.210	201.908

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	2	3	4	5	6	7
4	Rappocini	160.499	162.539	164.493	166.480	168.345
5	Makassar	84.014	84.396	84.758	85.052	85.311
6	Ujung Pandang	28.053	28.278	28.497	28.696	28.883
7	Wajo	30.505	30.722	30.933	31.121	31.297
8	Bontoala	55.937	56.243	56.536	56.784	57.009
9	Ujung Tanah	48.531	48.882	49.223	49.528	35.354
10	Kep. sangkarrang	-	-	-	-	14.458
11	Tallo	137.997	138.598	139.167	139.624	140.023
12	Panakkukang	146.121	146.968	147.783	148.482	149.121
13	Manggala	131.500	135.049	138.659	142.252	145.873
14	Biringkanaya	190.829	196.612	202.520	208.436	214.432
15	Tamalanrea	109.471	110.826	112.170	113.439	114.672
Kota Makassar		1.429.242	1.449.401	1.469.601	1.489.011	1.508.154

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2019

Pada Tabel 6 diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kota Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah tertinggi tahun terakhir terdapat di kecamatan terluas yaitu Kecamatan Biringkanaya sebesar 214.432 jiwa.

Perkembangan penduduk di Kota Makassar terus mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk dan dalam persebarannya, penduduk Kota Makassar tersebar secara tidak merata untuk setiap kecamatan di Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian Tabel 7 berikut.

**Tabel 7** Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	2	3	4
1.	Mariso	60.130	33.038
2.	Mamajang	61.338	27.261
3.	Tamalate	201.908	9.990
4.	Rappocini	168.345	18.239
5.	Makassar	85.311	33.854

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	2	3	4
6.	Ujung Pandang	28.883	10.982
7.	Wajo	31.297	15.727
8.	Bontoala	57.009	27.147
9.	Ujung Tanah	35.354	8.035
10.	Kep. sangkarrang	14.458	9.388
11.	Tallo	140.023	24.018
12.	Panakkukang	149.121	8.746
13.	Manggala	145.873	6.043
14.	Biringkanaya	214.432	4.447
15.	Tamalanrea	114.672	3.602
Kota Makassar		1.508.154	8.580

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa penduduk di Kota Makassar tersebar secara tidak merata. Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Biringkanaya dengan penduduk 214.432 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.447 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk terkecil adalah Kecamatan Kep. Sangkarrang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 14.458 dan jumlah kepadatan penduduk 9.388 jiwa/km<sup>2</sup>.

## B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Mariso

### 1. Kondisi Geografis

Kecamatan Mariso merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mamajang

Kecamatan Mariso merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian wilayah sampai dengan 500 meter dari permukaan laut. Menurut

jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan berkisar 1-2 km. Kecamatan Mariso terdiri dari 9 kelurahan dengan luas wilayah 1,82 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut pada Tabel 8, tampak bahwa Kelurahan Panambungan memiliki wilayah terluas yaitu 0,31 km<sup>2</sup>, terluas kedua adalah Kelurahan Mario dengan luas wilayah 0,28 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Tamarunang dengan luas 0,12 km<sup>2</sup>.

**Tabel 8** Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Mariso Tahun 2018

No	Desa / Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Pantai / Bukan Pantai
1	2	3	4
1.	Bontorannu	0,18	Bukan Pantai
2.	Tamarunang	0,12	Bukan Pantai
3.	Mattoanging	0,18	Bukan Pantai
4.	Kampung Buyang	0,16	Bukan Pantai
5.	Mariso	0,18	Bukan Pantai
6.	Lette	0,15	Bukan Pantai
7.	Mario	0,28	Bukan Pantai
8.	Panambungan	0,31	Bukan Pantai
9.	Kunjung Mae	0,26	Bukan Pantai
Kec. Mariso		1,82	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Mariso Dalam Angka Tahun 2019

a. Kependudukan

Dalam kurun waktu Tahun 2017-2018 jumlah penduduk Kecamatan Mariso mengalami peningkatan. Pada Tabel 9, tampak bahwa jumlah penduduk Tahun 2018 sebanyak 60.130 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk sebanyak 409 jiwa atau sekitar 0,68% bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada Tahun 2017 yang berjumlah 59.721 jiwa.

**Tabel 9** Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Mariso Tahun 2018

No	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km <sup>2</sup> )
1	2	3	4
1.	Bontorannu	6.229	34.605
2.	Tamarunang	6.471	53.925
3.	Mattoanging	4.213	23.405
4.	Kampung Buyang	3.845	24.031
5.	Mariso	8.274	45.966
6.	Lette	9.561	63.740
7.	Mario	4.751	16.968
8.	Panambungan	12.410	40.032
9.	Kunjung Mae	4.376	16.830
Kec. Mariso 2018		60.130	33.038
Kec. Mariso 2017		59.721	32.813

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Mariso Dalam Angka Tahun 2019

b. Tinjauan Kebijakan Tata Ruang Kota Makassar Terhadap Kecamatan Mariso

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Makassar Tahun 2015-2034, maka kebijakan-kebijakan perencanaan RTRW Kota Makassar untuk Kecamatan Mariso diantaranya yaitu sebagai Pusat Pelayanan Kota (PPK) IV yang berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, dan sosial budaya skala internasional, nasional, dan regional. Juga Kecamatan Mariso ditetapkan sebagai kawasan strategis bisnis global.

**C. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Panambungan**

**1. Kondisi Geografis**

Kelurahan Panambungan merupakan salah satu dari 9 desa/kelurahan di Kecamatan Mariso yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kunjung Mae
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lette
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mattoangin dan Kecamatan Tamalate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mario

**Tabel 10** Luas Wilayah Menurut RW di Kelurahan Panambungan Tahun 2019

No	RW	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentasi terhadap luas Kelurahan Panambungan (%)
1	2	3	4
1.	RW 01	0,07	9,5
2.	RW 02	0,02	2,7
3.	RW 03	0,03	4,1
4.	RW 04	0,04	5,5
5.	RW 05	0,06	8,2
6.	RW 06	0,05	6,8
7.	RW 07	0,13	17,8
8.	RW 08	0,34	46,5
Kel Panambungan		0,73	100

Sumber : Olah Arcgis, 2020

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa RW 08 memiliki luas terbesar dengan luas wilayah 0,34 km<sup>2</sup>, sedangkan RW 02 memiliki wilayah terkecil dengan luas wilayah 0,02 km<sup>2</sup>.

## 2. Kondisi Fisik Dasar

### a. Topografi

Secara topografi Kelurahan Panambungan berada pada wilayah bukan pantai dengan kondisi cenderung datar dengan ketinggian elevasi 0-2 mdpl. Dengan kondisi topografi tersebut dapat diketahui bahwa kondisi perumahan dan permukiman di Kelurahan Panambungan cukup padat.

#### b. Jenis Tanah

Setiap wilayah memiliki karakteristik struktur jenis tanah yang bervariasi. Jenis tanah yang terdapat di Kelurahan Panambungan yakni berupa jenis tanah inceptisol. Inceptisol terbentuk dari batuan sedimen atau metamorf dengan warna agak kecoklatan dan kehitaman serta campuran yang agak keabu-abuan.

#### c. Hidrologi

Kelurahan Panambungan berbatasan dengan kanal jongaya yang menghubungkan wilayah ini ke laut. Dengan kondisi hidrologi di Kelurahan Panambungan ini menyebabkan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

#### d. Klimatologi

Kelurahan Panambungan mempunyai jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Pada setiap tahunnya musim kemarau terjadi dari mulai Bulan Juni-September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember-Maret dengan rata-rata curah hujan di Kelurahan Panambungan 3830-4945 mm/tahun.

#### e. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Luas lahan Kelurahan Panambungan dapat terbagi berupa peruntukan lahan untuk permukiman, komersil, semak, lapangan, lahan kosong, rawa, sungai serta taman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11** Luas Penggunaan Lahan di Kelurahan Panambungan  
Tahun 2019

No	Jenis Guna Lahan	Luas (ha)
1	2	3
1.	Komersil	0,96
2.	Lahan Kosong	0,11
3.	Lapangan	0,43
4.	Permukiman	83,48
5.	Rawa	26,9
6.	Semak	1,35
7.	Sungai	0,75
8.	Taman	3,87
Kel Panambungan		113,98

Sumber : Olah Argcis, 2020

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa peruntukan lahan terbesar di Kelurahan Panambungan adalah jenis guna lahan permukiman dengan luas 83,48 ha.

f. Kondisi Demografi

Pada awal Bulan November Tahun 2019 jumlah penduduk di Kelurahan Panambungan sebanyak 12.025 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 6.123 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.902 jiwa, tetapi mengalami penurunan jumlah penduduk diakhir bulan karena jumlah penduduk yang pindah lebih besar dibandingkan jumlah penduduk yang datang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

**Tabel 12** Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Panambungan Tahun 2019

Jumlah Penduduk		Total
1		2
Laki-Laki	Perempuan	
5.875	6.100	11.975

Sumber : Profil Kelurahan Panambungan Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 6.100 jiwa lebih banyak dibandingkan



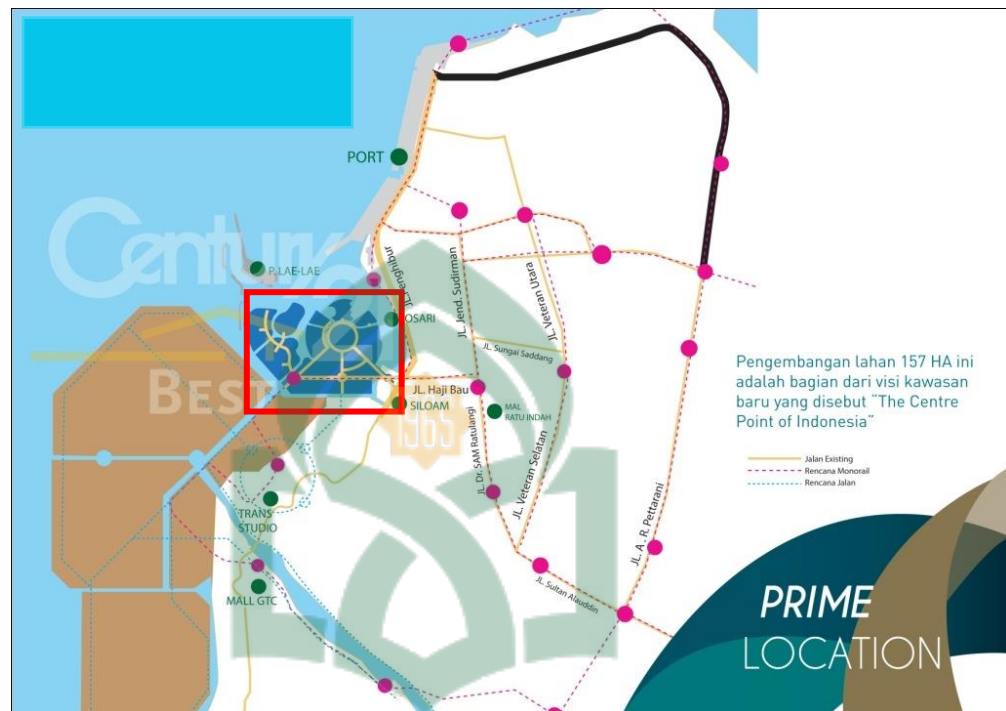
jumlah penduduk jenis kelamin perempuan yang hanya berjumlah 5.875 jiwa.

g. Tinjauan Kebijakan Tata Ruang Kota Makassar terhadap Proyek Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI)

CPI merupakan mega proyek hasil kerja sama pemerintah dengan pihak swasta yang mengusung konsep kawasan terpadu. Kawasan reklamasi dengan luas wilayah 157 ha ini, akan dibangun beberapa fasilitas di dalamnya. Kesemuanya untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang memang direncanakan sebagai kawasan strategis bisnis global. Kawasan ini juga berbatasan langsung dengan anjungan pantai losari. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 bahwa ditetapkan sebagai PPK IV. PPK IV berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional yang ditetapkan pada kawasan pengembangan pesisir serta menjadi pusat kegiatan pertemuan, pameran, dan sosial budaya skala internasional, nasional, dan regional.

Meski sepenuhnya belum rampung tetapi saat ini CPI menjadi ikon baru di Kota Makassar. Fasilitas berupa area ruang publik dan konsep *design* masjid dengan 99 kubah berhasil mengundang banyak pengunjung. Hal ini juga sesuai dengan Rencana Tata Ruang (RTR) kawasan perkotaan Mamminasata bahwa CPI ditetapkan sebagai kawasan bisnis terpadu dilengkapi dengan lokasi rekreasi/wisata dan ruang terbuka hijau.

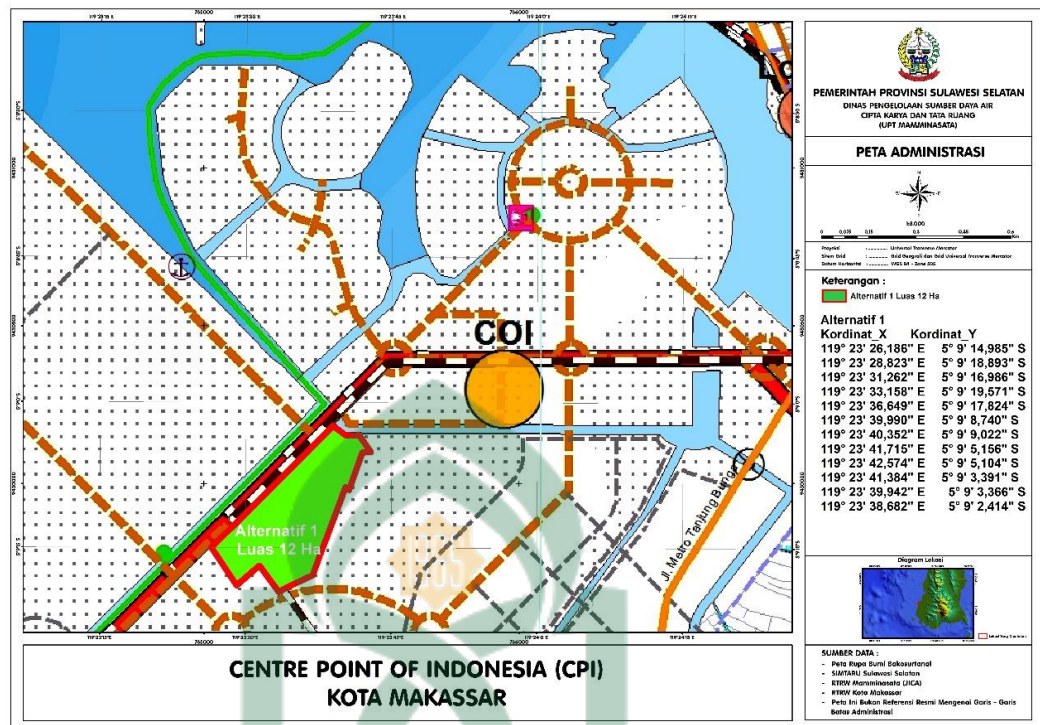
Untuk mengetahui lokasi Kawasan pembangunan CPI ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 3** Lokasi Kawasan Pembangunan CPI

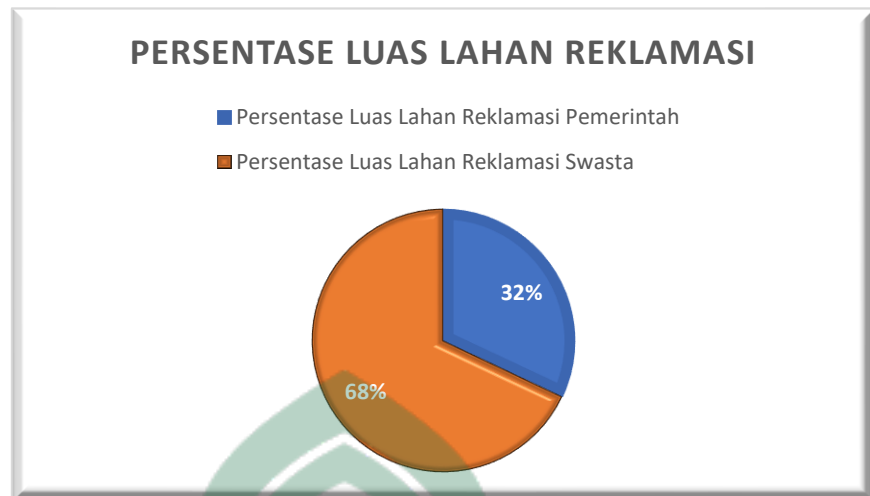
Sumber : Walhi Sul-Sel, 2016

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa lokasi pembangunan CPI berseberangan dengan Pulau Lae-Lae dan Pantai Losari yang merupakan ikon Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada peta administrasi berikut ini:



**Gambar 4** Peta Administrasi Kawasan Pembangunan CPI  
 Sumber : Data Sekunder Dinas SDA SulSel

Lahan reklamasi seluas 157 Ha ini terdiri dari 50 Ha milik pemerintah untuk fasilitas umum atau publik dan 107 Ha milik swasta sebagai kawasan bisnis namun, dari 107 Ha tersebut 32% akan dibuatkan fasilitas umum dan fasilitas sosial juga seperti jalan, jembatan dan juga taman. (Rilwanu, 2017). Untuk melihat perbandingan persentase dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 5** Diagram Persentase Pembagian Lahan Reklamasi Kawasan CPI  
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa luas kawasan pembangunan CPI seluas 157 Ha, dengan pembagian untuk pemerintah seluas 50 Ha atau dengan persentase 32,00 % sedangkan untuk swasta seluas 107 Ha atau dengan persentase 68,00 %.

Berdasarkan Keputusan Kepala BLHD Kota Makassar No: 660.2/546/Kep/BLHD/V/2010 tanggal : 24 Mei 2010, fasilitas-fasilitas yang akan dibangun diarea pembangunan CPI diatas lahan 157 Ha. Sebagai berikut:

**Tabel 13** Fasilitas-Fasilitas Kawasan Pembangunan CPI  
Kota Makassar

No	Fasilitas	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	Wisma Negara	13,2	8,00
2.	Makassar City Centre	15,9	10,00
3.	Masjid Indonesia Rahimakumullah	2,66	2,00
4.	Museum 1000 Pahlawan Nusantara	1,41	1,00
5.	Sunset Golf Park	18,2	12,00

No	Fasilitas	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2	3	4
6.	Diplomat Village	5,27	3,00
7.	Bussiness Park	32,9	21,00
8.	Coral Park Garden	20,43	13,00
9.	Mangrove Park	27,05	17,00
10.	Taman	5,1	3,00
11.	Clamshell Park	7,3	5,00
12.	Prasarana Lingkungan	7,58	5,00
Total		157	100,00

Sumber : Alatas, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa terdapat 12 jenis fasilitas sarana dan prasarana yang akan dibangun diatas lahan 157 Ha, selanjutnya fasilitas terluas yang akan dibangun yaitu *Bussiness Park* dengan luas 32,9 Ha atau dengan persentase 21,00%, sedangkan fasilitas dengan luas terkecil yaitu Museum 1000 Pahlawan Nusantara yaitu hanya seluas 1,41 Ha atau dengan persentase 1,00 %.

Adapun *Master Plan* kawasan pembangunan CPI sebagai berikut



**Gambar 6** Konsep Kawasan Pembangunan CPI

Sumber : Walhi Sul-Sel, 2016



Dari Gambar 6 dapat disimpulkan bahwa di kawasan pembangunan CPI bukan hanya diperuntukkan untuk fasilitas sosial ekonomi, tetapi sebagai kawasan permukiman dengan standar kelas menengah atas. Juga dapat disimpulkan bahwa kawasan pembangunan CPI ini belum sepenuhnya dibangun secara keseluruhan tetapi melalui proses tahapan.

Adapun berdasarkan hasil teknik interpretasi citra satelit yang diambil dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan pertambahan luas lahan tiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran dan Tabel 14 berikut:

**Tabel 14** Perubahan Pertambahan Luas Lahan di Kawasan Reklamasi CPI Tahun 2014-2019

No	Tahun	Luas (Ha)	Luas Perubahan
1	2	3	4
1	2014	23,43	
2	2015	24,04	+0,61
3	2016	29,27	+4,87
4	2017	42,50	+13,23
5	2018	119,72	+77,22
6	2019	124,96	+5,24

Sumber : Hasil Analisis 2019

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa terjadi penambahan luas lahan tiap tahun. Selama rentan 5 tahun terakhir dari sejak mulai dilakukan pengurukan pada Tahun 2014 luas lahan reklamasi hingga Tahun 2019 seluas 124,96 ha. Jika dibandingkan dengan luasan pada *master plan* yang ada yaitu seluas 157 ha, artinya masih minus 32,04 ha. Berdasarkan konsep *master plan* yang dipasarkan pada Gambar 6 juga dapat disimpulkan bahwa kawasan CPI yang terealisasi saat ini bukanlah konsep *final* melainkan masih dalam proses *on going*. Sehingga

memungkinkan lahan -32,04 ha adalah peruntukan untuk lahan yang belum diuruk dan tidak teridentifikasi pada citra satelit.

Selanjutnya, juga dapat dilihat perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dengan membandingkan peta penggunaan lahan 2014 dan peta penggunaan lahan 2019 menggunakan sistem superimpose (*overlay*). Berdasarkan hasil teknik superimpose ini telah terjadi perubahan pemanfaatan lahan dari Tahun 2014-2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

**Tabel 15** Luas Alih Fungsi Pemanfaatan Lahan di Kawasan Reklamasi CPI Tahun 2014-2019

Jenis Pemanfaatan	Beralih Fungsi Menjadi Lahan				
	Reklamasi (ha)	Masjid (ha)	Kantor Pemasaran (ha)	Taman (ha)	Wisma Negara (ha)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
Perairan	100,15	0,93	0,004	0,62	-
Lahan Reklamasi	18,43	0,16	0,78	3,42	0,45
<b>Jumlah</b>	<b>118,58</b>	<b>1,09</b>	<b>0,784</b>	<b>4,04</b>	<b>0,45</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 15 dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jenis pemanfaatan lahan berupa perairan mengalami perubahan signifikan yaitu 100,15 ha menjadi lahan reklamasi.

Adapun untuk lebih jelasnya lagi, guna lahan yang telah terbangun di kawasan CPI dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini



**Gambar 7 Kantor Pemasaran**  
Sumber : Survey Penelitian, 2019



**Gambar 8 Wisma Negara**  
Sumber : Survey Penelitian, 2019



**Gambar 9 Taman dan Masjid**  
Sumber : Survey Penelitian, 2019



**Gambar 10 Jembatan CPI**  
Sumber : Survey Penelitian, 2019

### 3. Karakteristik Responden

Responden sebanyak 62 yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah nelayan yang tinggal di Kelurahan Panambungan, utamanya mereka yang berada di sekitar area pembangunan yang merasakan langsung dampak dengan adanya reklamasi. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung di lokasi penelitian dapat diketahui identitas responden yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis nelayan dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut :

#### a. Jenis Kelamin Reponden

Jenis kelamin dinilai akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh responden. Kinerja antara laki-laki dan perempuan tidak sama terlebih sebagai profesi nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:



**Tabel 16** Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	3
Laki-laki	62	100
Perempuan	0	0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Jumlah keseluruhan nelayan di Kelurahan Panambungan sebanyak 62 orang yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki.

#### b. Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu faktor dalam melihat produktivitas kerja seseorang, karena dengan umur terdapat kemampuan fisik dan kesehatan mental dan spiritual untuk melakukan usaha atau penangkapan.

Berdasarkan konteks ketenagakerjaan bahwa seseorang yang berusia antara 15 – 55 tahun adalah termasuk pada kategori usia yang masih produktif untuk bekerja yang lebih baik pada sektor formal maupun nonformal. Sedangkan penduduk 64 tahun keatas masuk pada kategori non produktif. Adapun klasifikasi dan persentase tingkat umur responden (nelayan) di Kelurahan Panambungan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini :

**Tabel 17** Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	< 15	0	0
2.	16-25	3	4,84
3.	26-35	14	22,58
4.	36-45	28	45,16
5.	46-55	14	22,58
6.	56-65	2	3,23

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	4
7.	>66	1	1,61
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa komunitas nelayan di lokasi penelitian dengan usia produktif didominasi oleh kelompok umur 36-45 tahun dengan persentase 45,16% kemudian pada umur 26-35 tahun dan 46-55 tahun dengan persentase yang sama yaitu 22,58%. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki hanya bergelut di bidang kenelayanan sehingga kelompok dengan usia tersebut tidak memiliki keahlian di bidang pekerjaan lain selain nelayan.

Sedangkan sedikitnya komunitas nelayan yang relatif lebih muda karena pekerjaan yang akan diwariskan oleh orang tuanya sudah tidak diminati lagi dan lebih memilih pekerjaan-pekerjaan non nelayan yang disesuaikan dengan aspek obyektif yang ada di lingkungan sekitar mereka.

#### c. Tingkat Pendidikan

Pada dasarnya validitas suatu penelitian ditentukan oleh faktor kemampuan responden dalam memberikan data yang benar dan akurat. Selain itu, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu kualitas kehidupan dan sarana yang efektif mengembangkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada aspek peningkatan produktivitas kerja. Selain itu, dengan latar belakang tingkat pendidikan relatif tinggi yang dimilikinya tersebut tentu akan mempengaruhi dalam sikap, perilaku,

dan pola pikir bagi responden. Adapun yang dimaksudkan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh oleh responden. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

**Tabel 18** Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	SD	12	19,35
2.	SMP	25	40,32
3.	SMA	24	38,71
4.	S1	1	1,61
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Dari Tabel 18 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden secara umumnya masih relatif rendah. Sebanyak 40,32% responden hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMP. Hal tersebut disebabkan karena aspek ekonomi komunitas nelayan yang tak memungkinkan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi.

#### d. Jenis Nelayan

Jenis nelayan yang dimaksud adalah pengelompokan nelayan berdasarkan kepemilikan alat tangkap. Kepemilikan alat tangkap responden dinilai akan berpengaruh terhadap penghasilan yang akan didapatkan oleh responden. Nelayan yang bekerja menggunakan alat tangkap sendiri dengan nelayan yang bekerja menggunakan alat tangkap orang lain akan menghasilkan pendapatan yang berbeda juga. Hal ini dikarenakan nelayan yang menggunakan alat tangkap orang lain harus

berbagi hasil dengan pemilik alat tangkap. Responden pada lokasi penelitian mayoritas menggunakan alat tangkap pribadi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini:

**Tabel 19** Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Nelayan

No	Jenis Nelayan	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	Nelayan Buruh	6	9,68
2.	Nelayan Juragan	0	0
3.	Nelayan Perseorangan	56	90,30
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki alat tangkap pribadi. Dari 62 responden 90,30 % menggunakan alat tangkap pribadi atau disebut nelayan perseorangan.

e. Lama Bekerja sebagai Nelayan

Perbedaan lamanya seseorang bekerja sebagai nelayan menjadi aspek yang membedakan pengalaman yang dimiliki antar satu responden dengan responden lainnya. Lama bekerja sebagai nelayan menjadikan seorang nelayan lebih prospektif dalam meningkatkan dan mengembangkan bidang usahanya sehingga ia telah melakukan tindakan *prevented* dan antisipatif serta selalu siap menghadapi aspek apapun yang akan terjadi, seperti menghadapi perubahan alam yang tidak menentu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum responden didominasi oleh nelayan yang telah berpengalaman dalam bekerja sebagai nelayan. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 20 berikut ini:

**Tabel 20** Klasifikasi Responden berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	<10	12	19,35
2.	11-20	20	32,26
3.	21-30	23	37,10
4.	>31	7	11,29
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 20 dapat disimpulkan bahwa secara umum, rata-rata responden telah mempunyai pengalaman yang relatif cukup lama bekerja sebagai nelayan. Mayoritas responden telah bekerja kisaran 21-30 tahun sebagai nelayan.

#### f. Jumlah Tanggungan

Aspek jumlah anggota keluarga yang dimiliki suatu keluarga merupakan gambaran negatif suatu keluarga karena dapat menjadi beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, utamanya kebutuhan akan sandang dan pangan. Tetapi dari sisi lain, banyaknya jumlah tanggungan sebagai bagian anggota keluarga dapat pula menjadi kontribusi tenaga kerja dalam keluarga untuk meringankan pekerjaan sekaligus dapat meningkatkan penghasilan atau pendapatan keluarga. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini:

**Tabel 21** Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	Belum punya tanggungan	4	6,5
2.	<3	17	27,42
3.	4-5	36	58,1
4.	> 6	5	8,1
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa pada umumnya keadaan keluarga-keluarga yang berada di lokasi penelitian adalah keluarga yang masih didominasi oleh keluarga menengah dengan jumlah anggota antara 4-5 jiwa jumlah anggota keluarga.

#### ***D. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Panambungan akibat Pembangunan Center Point of Indonesia (CPI)***

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu apa saja perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat pembangunan *Center Point of Indonesia*, maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan responden.

Alokasi Kawasan CPI sebagai kawasan bisnis terpadu disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif khususnya bagi nelayan. Terlebih untuk nelayan di Kelurahan Panambungan yang memang berbatasan langsung secara administrasi dengan kawasan reklamasi CPI. Hal ini juga dikarenakan masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada ekosistem pesisir dan

laut. Adapun perubahan yang terjadi akibat pembangunan CPI dapat dilihat pada

Tabel 22 berikut:

**Tabel 22** Matriks Perubahan Akibat Pembangunan CPI

Kegiatan	Perubahan Lingkungan	Dampak Sosial Ekonomi
1	2	3
Penimbunan perairan pesisir	Kerusakan ekosistem laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalur transportasi nelayan menjadi lebih jauh</li> <li>- Area tangkap ikan nelayan berpindah</li> <li>- Menurunnya hasil tangkapan nelayan, berimbas pada jumlah penghasilan</li> </ul>
Pembangunan jembatan utama CPI	Kerusakan ekosistem laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjadinya pendangkalan dan akses yang sempit</li> <li>- Jalur transportasi yang tidak <i>safety</i> bagi nelayan</li> </ul>
Aktivitas sosial	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kesenjangan disparitas antara pengunjung CPI dengan nelayan</li> <li>- Menurunnya kualitas hidup (sandang, pangan, papan) nelayan</li> </ul>

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Banyaknya tekanan pembangunan di pusat perkotaan serta melonjaknya jumlah penduduk ditambah kurangnya persediaan lahan menyebabkan terjadinya degradasi dan kerusakan ekosistem di wilayah pesisir. Rusaknya ekosistem tersebut akan berdampak pada kegiatan melaut nelayan yang bermuara pada jumlah dan hasil tangkapnya.

#### ***E. Dampak Pembangunan Center Point of Indonesia (CPI) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Panambungan***

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu dampak pembangunan *Center Point of Indonesia* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan

di Kelurahan Panambungan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan pendekatan tabulasi silang (*crosstabulation*).

### 1. Perubahan Status Pekerjaan

Aspek perubahan status pekerjaan dan alih profesi adalah jumlah responden yang setelah pembangunan CPI memiliki jenis usaha yang lain selain sebagai nelayan. Adanya pembangunan CPI berdampak terhadap penurunan jumlah rata-rata penghasilan yang diperoleh responden.

Penurunan jumlah rata-rata perolehan penghasilan responden dari pekerjaan pokoknya sebagai nelayan yang diikuti oleh semakin bertambahnya beban tanggungan responden karena adanya perubahan pola konsumsi dan juga pertambahan jumlah anggota keluarga sehingga dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, responden harus mencari pekerjaan sampingan. Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan tidak memiliki keahlian lain selain bekerja sebagai nelayan, disamping permasalahan modal yang melingkupi permasalahan ekonomi juga karena faktor usia dan latar belakang pendidikan yang mayoritas responden miliki rata-rata berpendidikan rendah.

**Tabel 23** Jumlah Reponden yang Mempunyai Kerja Sampingan

No	Keragaman usaha	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	2	3	4	5	6
1.	Hanya sebagai nelayan	56	54	90,32	87,10
2.	Punya sampingan	6	8	9,68	12,90
Total		62		100	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019



Dari Tabel 23 dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan jumlah dimana sebelum reklamasi responden yang menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan pokok sebanyak 90,30% dan mengalami penurunan menjadi 87,10% setelah reklamasi. Meskipun mengalami penurunan, tapi tidak begitu signifikan karena hanya selisih 2 responden. Sehingga, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan CPI dinilai memiliki dampak negatif tetapi tidak secara signifikan terhadap perubahan profesi responden.

Adapun jenis usaha yang responden lakoni adalah membuat usaha kecil-kecil dengan berjualan di rumah yang dibantu oleh anggota keluarga.

## **2. Perubahan Pendapatan**

Perubahan pendapatan adalah jumlah penghasilan rata-rata responden perbulannya baik sebelum dan sesudah reklamasi. Adanya pembangunan CPI berdampak terhadap penurunan jumlah rata-rata penghasilan yang diperoleh responden. Hal ini karena responden harus mengeluarkan biaya bahan bakar tambahan untuk melakukan pekerjaannya sebagai nelayan.

Dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan yang menunjukkan peningkatan jumlah rata-rata dalam menggunakan biaya operasional untuk bekerja sebagai nelayan. Adapun indikator peningkatan ini juga menjadi petunjuk bahwa setelah ada reklamasi penghasilan responden juga menurun akibat bertambahnya jumlah rata-rata biaya operasional pada responden.

Sebelum adanya reklamasi responden mendapatkan penghasilan rata-rata tiap bulannya sebanyak 5-7 juta sedangkan setelah reklamasi penghasilan yang responden dapatkan mengalami penurunan. Paling banyak mereka hanya

bisa mendapatkan 3 juta per bulannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

**Tabel 24** Perubahan Jumlah Pendapatan Nelayan Pra dan Pasca Reklamasi

No	Perubahan Pendapatan / bulan (Rp)	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	2	3	4	5	6
1.	<500.000 - 2.000.000	-	35	-	56,45
2.	>2.000.000 – 4.500.000	4	27	6,45	43,54
3.	>4.500.000 – 6.000.000	35	-	56,45	-
4.	>6000.000	23	-	37,09	-
Total		62		100	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 24 dapat disimpulkan bahwa setelah reklamasi pendapatan masyarakat nelayan mengalami jumlah penurunan yang sangat drastis. Sebanyak 56,45% responden dapat memperoleh penghasilan kisaran 4-6 juta per bulan sebelum reklamasi dan sebanyak 56,45% responden hanya memperoleh kisaran 1-2 juta per bulan setelah reklamasi. Sehingga pembangunan CPI dinilai memiliki dampak negatif terhadap perubahan pendapatan responden.

Merosotnya pendapatan responden dapat menjadi indikasi akan ancaman hilangnya mata pencaharian responden. Hal ini sesuai pendapat Budi Usman (2005) yang mengatakan bahwa salah satu dampak negatif karena kegiatan reklamasi pantai adalah terjadinya kerusakan ekosistem dan adanya ancaman kehilangan mata pencaharian untuk nelayan.

### 3. Perubahan Pengeluaran

Perubahan pengeluaran adalah jumlah pengeluaran rata-rata responden perbulannya baik sebelum dan sesudah reklamasi. Adanya pembangunan CPI juga berdampak terhadap penurunan jumlah rata-rata pengeluaran yang diperoleh responden, dikarenakan konstruksi jembatan CPI menghalangi akses nelayan dari Kelurahan Panambungan jika hendak menuju laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11 berikut :



**Gambar 11** Konstruksi Jembatan CPI

*Sumber : Survey Lapangan, 2019*

Jalur yang sebelumnya mudah diakses, sekarang menjadi sulit, setelah pembangunan CPI, responden harus menyusuri sungai di bawah jembatan yang sempit untuk ukuran perahu, juga menjadi lokasi rawan kecelakaan bagi para nelayan. Ditambah jumlah pengeluaran untuk biaya operasional juga mengalami peningkatan. Sebelum pembangunan CPI responden menghabiskan bahan bakar 3 liter tetapi setelah pembangunan CPI responden menghabiskan bahan bakar hingga 2 – 3 kali lipat yaitu sebanyak 6,7 hingga 8 liter per trip. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 25 berikut :

**Tabel 25** Perubahan Jumlah Pengeluaran Bahan Bakar Minyak (BBM)  
Nelayan Pra dan Pasca Reklamasi

No	Perubahan Pengeluaran BBM / trip (liter)	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	2	3	4	5	6
1.	<1 – 2	25	-	40,32	-
2.	>2 – 4	37	6	59,67	9,67
3.	>4 – 6	-	42	-	67,74
4.	>6	-	14	-	22,58
Total		62		100	

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 25 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 59,67% responden menggunakan bahan bakar hanya 2-4 liter per trip sebelum reklamasi sedangkan setelah reklamasi, 67,74% responden menghabiskan bahan bakar 4-6 liter per trip.

Ditambah lagi faktor jumlah tanggungan dalam setiap keluarga responden. Pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa sebanyak 58,1% responden memiliki tanggungan 4-5 orang. Padahal, semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula jumlah pengeluaran responden. Sehingga pembangunan CPI dinilai memiliki dampak negatif terhadap perubahan pengeluaran responden.

#### 4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dimaksud adalah keaktifan dari kelompok nelayan yang ada di Kelurahan Panambungan baik sebelum maupun sesudah pembangunan CPI.

Terdapat empat kelompok nelayan yang telah disahkan pemerintah setempat. Dari keempat kelompok nelayan tersebut, kesemuanya memiliki keaktifan yang sama yaitu hanya melakukan pertemuan jika ada panggilan dari pemerintah setempat untuk berkumpul. Diluar dari pertemuan yang memang diagendakan oleh pemerintah, keempat kelompok nelayan tidak secara aktif melakukan koordinasi. Kondisi ini sudah berlangsung sebelum adanya reklamasi dan sekarang, meskipun diawal-awal pasca kegiatan reklamasi memang sempat terjadi konsolidasi masif dari semua kelompok nelayan terkait penolakan mereka terhadap pembangunan CPI. Namun, hal itu hanya berlangsung sementara saja dan sekarang ini kondisinya kembali seperti sebelum adanya reklamasi.

Hal ini diungkapkan langsung oleh responden saat diwawancarai, dia adalah salah seorang ketua kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan bapak ABD Karim yang mengatakan bahwa:

*“Jarang sekali, kecuali kalau ada panggilan dari kantor desa baru kumpul. Tidak berpengaruh, awal-awalnya. Rakyat kecil jadi kodong tidak didengar jadi. Jadi meskipun berkurang pendapatan tetap tonji dikerja karena itu jadi pekerjaannya kodong,” jelasnya.*

Berdasarkan keterangan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa pembangunan CPI dinilai tidak secara kontinu memberikan dampak terhadap keaktifan kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan. Adapun dampak pembangunan CPI terhadap interaksi sosial nelayan ,untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 26 berikut:

**Tabel 26** Dampak Pembangunan CPI terhadap Interaksi Sosial Nelayan

No	Perubahan Pengeluaran Dampak Pembangunan CPI terhadap Interaksi Sosial	Frekuensi		Total	Persentase (%)		Total
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kelompok Anda lebih aktif setelah reklamasi	10	52	62	16,12	83,87	100
2.	Pembangunan reklamasi berpengaruh terhadap keaktifan kelompok Anda	8	54	62	12,90	87,09	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 83,87% responden tidak aktif dalam kelompok pasca reklamasi dan sebanyak 87,09% responden beranggapan bahwa pembangunan CPI tidak berpengaruh terhadap keaktifan mereka dalam kelompok.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui beberapa tahapan dan proses penelitian, menghasilkan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah dilakukan maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi selama rentan waktu proses pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) antara lain: menurunnya hasil tangkapan nelayan karena keragaman tangkapan berkurang berimplikasi terhadap penurunan jumlah rata-rata pendapatan nelayan, terjadinya pendangkalan dan akses yang sempit yang juga berimplikasi terhadap penambahan jumlah rata-rata untuk pengeluaran nelayan per trip, adanya kesenjangan disparitas antara pengunjung CPI dengan nelayan dan menurunnya kualitas hidup (sandang, pangan papan) nelayan.
2. Dampak pembangunan CPI terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan yaitu: pertama, indikator keragaman usaha memiliki dampak negatif tapi tidak secara signifikan terhadap perubahan status pekerjaan responden. Kedua, pembangunan CPI memiliki dampak negatif terhadap perubahan pendapatan responden. Ketiga, pembangunan CPI memiliki dampak negatif terhadap perubahan pengeluaran responden. Keempat, pembangunan CPI tidak secara kontinu memberikan dampak terhadap keaktifan kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terkait dengan perubahan fisik spasial peneliti menyarankan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Penentu kebijakan seyogyanya memahami bahwa Kota Makassar bukan hanya milik masyarakat tertentu, ada masyarakat kecil hidup hanya dari penghasilan tangkap ikan, kehidupan mereka bergantung disana.
2. Pemrakarsa seyogyanya tetap memperhatikan keselamatan masyarakat terdampak akibat pembangunan yang digarap khususnya pembangunan jembatan utama CPI. Seharusnya jarak penyangga jembatan CPI didesain sedemikian rupa agar tidak merugikan nelayan yang beraktivitas di bawah jembatan.
3. Dukungan dari pemerintah dan pihak swasta terhadap peningkatan penyiapan dan persediaan modal kerja.
4. Mendistribusikan bantuan berupa alat tangkap dan bahan bakar untuk transportasi nelayan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2010). **Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, R. (2012). **Analisis Tata Ruang Pembangunan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, R. (2013). **Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Attahmid, Andi Nur Achsanuddin Usdyn. (2015). **Pengaruh Pembangunan Center Point Of Indonesia (Cpi) Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Mariso Kota Makassar**.  
<https://doi.org/10.33096/jer.v1i1.54>
- Ali Kabul Mahi, S. I. (2017). **Perencanaan Pembangunan Daerah**. Depok: Kencana.
- As, N. (2013). **Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota**. Makassar: Alauddin University Press.
- Alatas, Rilwanu Rahman. (2017). **Dampak Reklamasi Lahan Pesisir Kawasan Center Point Of Indonesia Kota Makassar Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar**.  
[http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/MWU0NTdkY2IwY2FkOTQ4YTYwYzFiZDYxZWZjZjkyMzVhYjQ2MjU1ZA==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MWU0NTdkY2IwY2FkOTQ4YTYwYzFiZDYxZWZjZjkyMzVhYjQ2MjU1ZA==.pdf)
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kota Makassar dalam angka*
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Mariso dalam angka*
- Damsar, I. (2017). **Pengantar Sosiologi Perkotaan**. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Fandeli, C. (2017). **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dalam Pembangunan Berbagai Sektor**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, S. P. (2012). **Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handayani, R. (2013). **Dimensi Sosial Perencanaan Kota**. Makassar: Alauddin University Press.
- Jhingan, M. L. (2008). **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahi, A. K. (2015). **Evaluasi dan Perencanaan Penggunaan Lahan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Marzali, A. (2007). **Antropologi dan Pembangunan Indonesia**. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mirsa, R. (2012). **Elemen Tata Ruang Kota**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muta'ali, L. (2013). **Penataan Ruang Wilayah dan Kota**. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Prasetijaningsih, C. (2014). **Inovasi Kota**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Makassar Tahun 2015-2034
- Ridha, M. R. (2005). **Kota dalam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan**. Makassar: Yabuindo Press.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2015-2034
- Rahaju, S. (2016). **Ilmu Sosial Budaya Dasar**. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Surya, B. (2011). **Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota**. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Surya, B. (2014). **Penetrasi Kapitalisme Memarginalkan Komunitas Lokal**. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Tauhid, F. A. (2013). **Partisipasi Publik dalam Perancangan Kota**. Makassar: Alauddin University Press.
- Umamit, Iktifa Rahmi. (2012). **Dampak Reklamasi Pantai di Kawasan Tanjung Bunga Terhadap Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso Kota Makassar**. Skripsi UIN Alauddin Makassar.



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2019**

**PENGARUH REKLAMASI PEMBANGUNAN *CENTER POINT*  
OF INDONESIA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN**

**KUESIONER UNTUK PENELITIAN**

- Isilah daftar pertanyaan berdasarkan petunjuk pengisian
- Daftar pertanyaan ini hanyalah untuk kepentingan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Oleh sebab itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu, Sdr(i) untuk memberikan jawaban secara objektif dan sejujurnya sehingga dapat bermanfaat dalam penelitian ini.
- Atas ketersediaan Bapak/ibu, saudara/saudari dalam mengisi daftar pertanyaan ini, kami ucapkan terima kasih.

*Petunjuk Pengisian:*

1. *Daftar Pertanyaan ini dapat diisi kepala keluarga, apabila kepala keluarga tidak dapat mengisi, dapat diwakili oleh anggota keluarga yang telah dewasa.*
2. *Pertanyaan bersifat pilihan yang hanya membutuhkan satu jawaban, maka jawaban yang dipilih diberi tanda (✓) pada kotak yang tersedia dan memberi tanda (X) pada huruf A, B, atau C yang dipilih.*
3. *Mengisi titik-titik (.....) pada pertanyaan yang telah disediakan.*
4. *Daftar pertanyaan berikut, mohon diisi sesuai dengan kondisi sebenarnya*

2. Umur : ..... tahun
3. Jenis kelamin : Laki - laki / Perempuan (coret yang tidak perlu)
4. Pendidikan terakhir :
  - a. Tidak tamat SD      e. Diploma
  - b. SD                      f. Sarjana
  - c. SMP                    ☐ S1 ☐ S2 ☐ S3
  - d. SMU
5. Alamat: .....
6. Lama Bermukim.....
7. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai Nelayan?
  - a. < 10 tahun
  - b. 11-20 tahun
  - c. 21-30 tahun
  - d. > 31 tahun
8. Jenis pekerjaan apa yang Anda lakoni sebagai nelayan?
  - a. Nelayan Buruh
  - b. Nelayan Juragan
  - c. Nelayan Perseorangan
9. Berapa jumlah tanggungan Anda dalam keluarga?  
....

## B. DAFTAR PERTANYAAN

### Variabel Y (Lahan Reklamasi)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Setuju dengan proyek reklamasi		
2.	Reklamasi mensejahterahkan hidup Anda		
3.	Reklamasi merugikan Anda		
4.	Dilibatkan dalam proses pembangunan		
5.	Mengharapkan kompensasi		

### Variabel X1 (Keragaman Usaha)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Sebelum reklamasi Anda mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan.		
2.	Setelah reklamasi Anda mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan		
3.	Reklamasi berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian Anda		

### Variabel X2 (Perubahan Pendapatan)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Penghasilan Anda lebih besar sebelum reklamasi		
2.	Pembangunan reklamasi berpengaruh terhadap penghasilan Anda		
3.	Reklamasi mempengaruhi etos kerja Anda		

### Variabel X3 (Perubahan Pengeluaran)

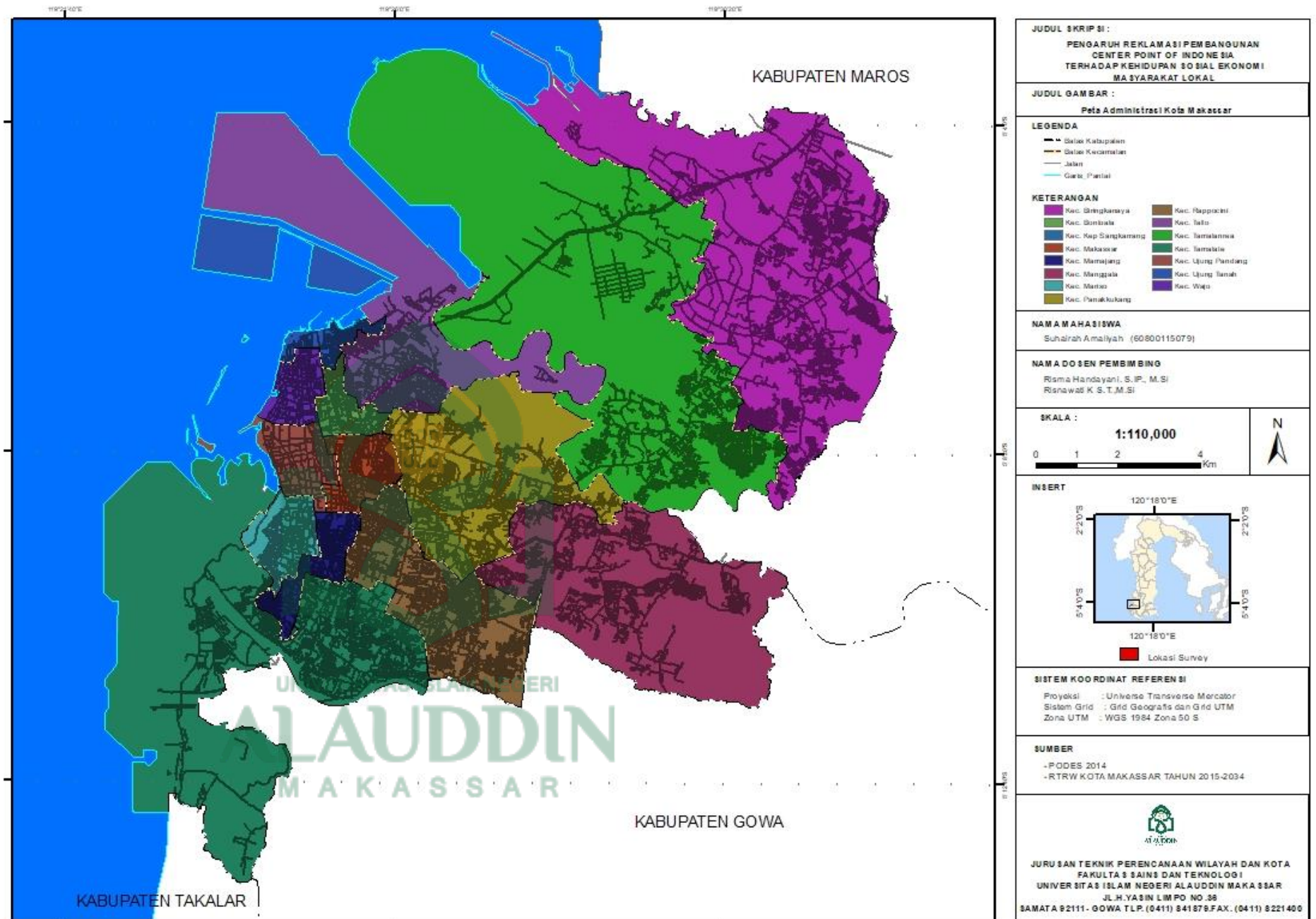
No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Jumlah tanggungan dalam keluarga mempengaruhi pengeluaran Anda		
2.	Akses menuju laut terganggu		
3.	Penggunaan bahan bakar meningkat setelah reklamasi		
4.	Harga lahan setelah reklamasi mengalami peningkatan		
5.	Pembangunan reklamasi berpengaruh terhadap harga lahan		
6.	pembangunan reklamasi berpengaruh terhadap pengeluaran Anda		

**Variabel X4 (Interaksi Sosial)**

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Terdapat kelompok nelayan di Kelurahan Panambungan		
2.	Kelompok Anda lebih aktif setelah reklamasi		
3.	Pembangunan reklamasi berpengaruh terhadap keaktifan kelompok Anda		

TERIMA KASIH

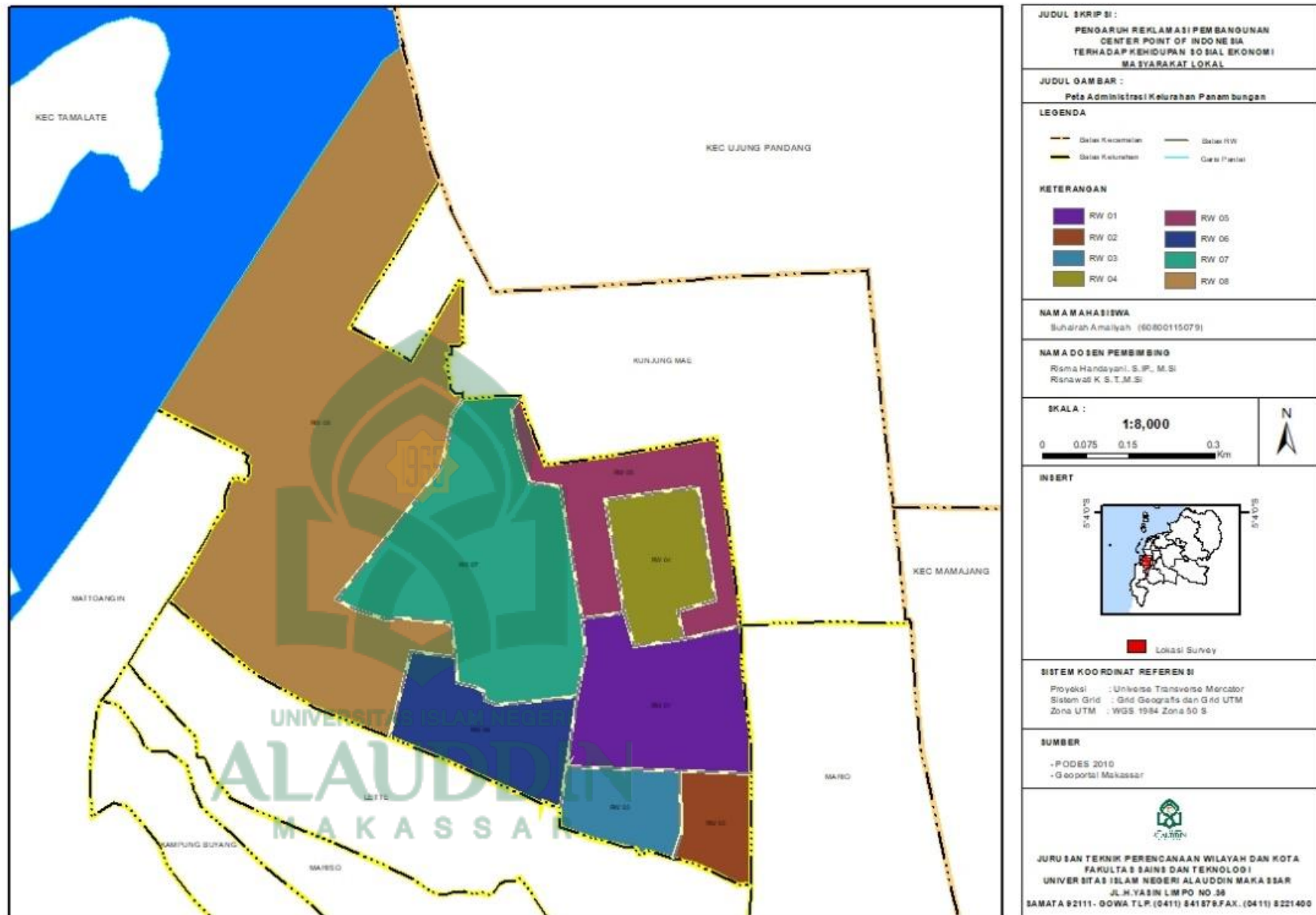


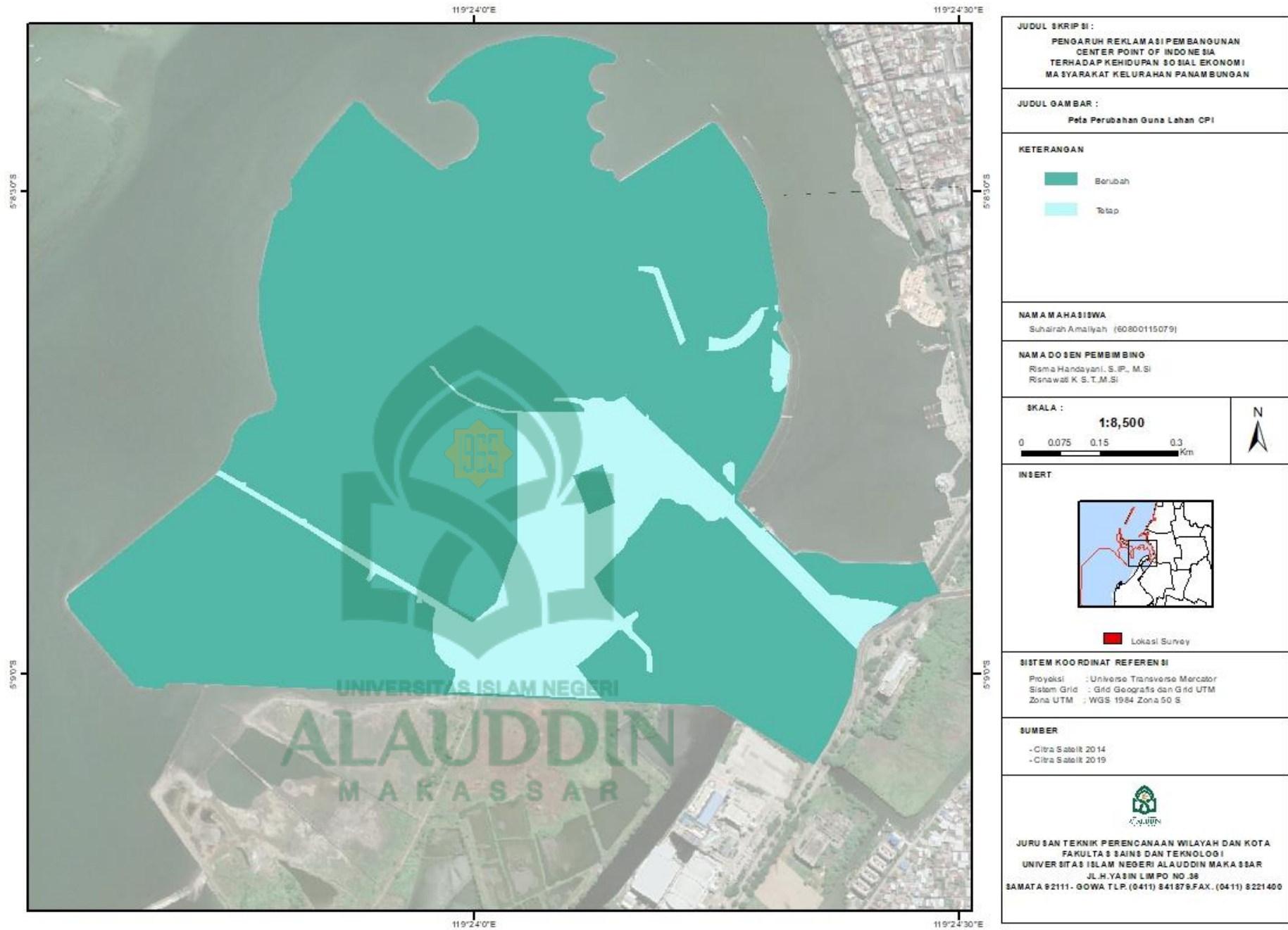












## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Suhairah Amaliyah** Lahir di Kabupaten Pangkep

tanggal 10 Juli Tahun 1997, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan ABD Rasyid dan Amilah. Dengan riwayat pendidikan yakni di TK Mabbulo Sipeppa pada Tahun 2002-2003, SDN INPRES 12/79 Tutel Tahun 2003-2009, MTs Ar-Rahman Kaju

Tahun 2009-2012 dan melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas di Ponpes Al-Junaidiyah Biru Bone Tahun 2012-2015. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Ujian Masuk Mandiri (UMM) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.